

**IMPLEMENTASI SURAT YASIN DALAM TRADISI KENDURI OBAT  
PADI DESA TEBING-TINGGI KECAMATAN DANAU KERINCI  
KABUPATEN KERINCI**

**SKRIPSI**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

**DISUSUN OLEH:**

**AHMAD APIAL WARI**  
**NIM: 2110301013**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

**1446 H/2025 M**

Marjan Fadil, M.A

Sungai Penuh, 6 Maret 2025

Dosen Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kerinci

Kepada  
Yth. Dekan Fuad IAIN Kerinci  
Di  
Sungai Penuh

### NOTA DINAS

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Ahmad Apial Wari, Nim 2110301013** yang berjudul **IMPLEMENTASI SURAT YASIN DALAM TRADISI KENDURI OBAT PADI DESA TEBING-TINGGI KECAMATAN DANAU KERINCI KABUPATEN KERINCI**, dinyatakan layak dan dapat dilanjutkan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut agar diterima dengan sangat baik.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

**Wassalam**

**Dosen Pembimbing**

**Marjan Fadil, M.A**

NIP. 199011112019031011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)**  
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh  
Telp (0748) 21065 Fex (0748) 22114

---

### **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi saudara Ahmad Apial Wari, NIM. 2110301013 yang berjudul Implementasi Surat *Yasin* Dalam Tradisi Kenduri Obat Padi Desa Tebing-Tinggi Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci, telah diuji dalam sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada hari Kamis, tanggal 08 Mei 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Serjana Program Strata Satu Agama (S.1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir.

Sungai Penuh, 15 Mei 2025

Tim Penguji  
**Ketua Sidang**

Marjan Fadil, M.A  
NIP. 199011112019031011

**Penguji 1**

Nurasiah, M.Ag  
NIP. 1976000403200512013

**Penguji II**

Jamal Mirdad, M.A  
NIP.198702062020121006

**Dosen Pembimbing**

Marjan Fadil, M.A  
NIP. 199011112019031011

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Apial Wari

NIM : 2110301013

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“IMPLEMENTASI SURAT YASIN DALAM TRADISI KENDURI OBAT PADI DESA TEBING-TINGGI KECAMATAN DANAU KERINCI KABUPATEN KERINCI”**, Merupakan hasil karya dan penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sungai Penuh, 6 Mei 2025  
Saya yang menyatakan

Ahmad Apial Wari  
2110301013

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang *Implementasi Surat Yasin Dalam Tradisi Kenduri Obat Padi Desa Tebing-Tinggi Kabupaten Kerinci Kecamatan Danau Kerinci*. Adapun pokok permasalahan skripsi ini ialah bagaimana pemahaman dan pandangan masyarakat khususnya petani padi di desa ini terhadap surat *Yasin* yang diimplementasikan dalam sebuah tradisi yang mereka sebut dengan kenduri obat padi. Selain itu, skripsi ini juga membahas bagaimana peran dan dampak surat *Yasin* dan peran kekuasaan, keagamaan Islam, dan kebudayaan dalam tradisi kenduri obat padi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi Al-Qur'an, yang mengkaji cara masyarakat menerima dan memahami teks Al-Qur'an. Hasil menunjukkan bahwa dalam kenduri obat padi, surat *Yasin* berfungsi sebagai doa keselamatan bagi masyarakat dan lahan pertanian mereka, serta mendatangkan keberkahan. Pembacaan surat *Yasin* berdampak positif pada keimanan, memberikan ketenangan, dan mengurangi hama pada lahan. Surat *Yasin* dianggap sebagai doa dan *wasilah*, dengan resepsi fungsionalnya meningkatkan keimanan dan rasa syukur, sedangkan komponen kulturalnya adalah cara masyarakat menginterpretasi bacaan sesuai nilai budaya lokal. Tradisi kenduri obat padi melibatkan tiga unsur penting yaitu kekuasaan, kebudayaan, dan keagamaan Islam.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Surat Yasin, Tradisi Kenduri Obat Padi*

## ***Abstract***

*This thesis discusses the Implementation of the Yasin Letter in the Kenduri Obat Padi Tradition in Tebing-Tinggi Village, Kerinci Regency, Danau Kerinci District. The main problem of this thesis is how the understanding and views of the community, especially rice farmers in this village, are towards the Yasin letter which is implemented in a tradition they call the kenduri obat padi. In addition, this thesis also discusses the role and impact of the Yasin letter and the role of power, Islamic religion, and culture in the kenduri obat padi tradition. This study uses the Al-Qur'an reception approach, which examines how the community accepts and understands the text of the Al-Qur'an. The results show that in the kenduri obat padi, the Yasin letter functions as a prayer for safety for the community and their agricultural land, and brings blessings. The reading of the Yasin letter has a positive impact on faith, provides peace, and reduces pests on the land. The Yasin letter is considered a prayer and a means, with its functional reception increasing faith and gratitude, while the cultural component is how the community interprets the reading according to local cultural values. The tradition of Kenduri Obat Padi involves three important elements, namely power, culture, and Islamic religion.*

*Keywords: Implementation, Yasin Letter, Kenduri Obat Padi Tradition*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## PERSEMBAHAN DAN MOTO

### Persembahan:

*Segala puji hanya milik Allah SWT, shalawat serta salam senan tiasa tercurahkan buat junjungan alam yakni Sayyidina Wamaulana Muhammad Saw.*

*Dalam menyelesaikan penelitian ini, tentunya banyak terdapat halangan dan rintangan, tetapi terlepas dari itu semua bisa terlewatkan dikarenakan dukungan serta motivasi yang kuat dari lingkungan penulis.*

*Maka dari itu karya ilmiah ini kupersembahkan buat keluargaku tercinta, terutama orangtua, ayahku Sayuti dan ibuku Timah Rani yang telah memberikan dan mengusahkan segala cara untukku dalam menyelesaikan gelar S.Ag ini, semoga Allah SWT meridhoi keduanya Aamiin.*

*Kemudian ku persembahkan juga karya ilmiah ini, untuk seluruh kakandaku tercinta, terutama untuk saudariku Fera Yusmanita yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi sehingga karya tulis ini dapat diselsaikan dengan tepat waktu. Semoga ridho Allah terlimpahkan kepadanya, Aamiin,*

### Motto:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ  
حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (At-Thalaq: 2-3).

## KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلٰى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شٰهِيْدًا، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ، صَلَّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ، اَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, hidayah dan magfirahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu. Seterusnya shalawat berserta salam tidak lupa tercurahkan buat junjungan alam yakni nabi besar Muhammad Saw, karena beliaulah kenikmatan Islam dan iman dapat kita rasakan pada saat ini, dan kehadiran beliau juga umat manusia bisa membedakan yang haq dan yang batil.

Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul *Implementasi Surat Yasin Dalam Tradisi Kenduri Obat Padi Desa Tebing-Tinggi Kabupaten Kerinci Kecamatan Danau Kerinci*.

Tentunya ada kendala dan hambatan terutama dalam proses pengumpulan data penelitian, penulis banyak sekali melakukan interview atau wawancara terutama terhadap masyarakat Desa Tebing-Tinggi. Selain itu dalam menyelesaikan skripsi ini penulis juga banyak sekali melibatkan pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ayah dan Ibuku yang telah banyak berkontribusi dalam perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak. Dr. Jafar Ahmad,S.Ag, M.Si beserta Wakil I, II dan III.
3. Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dan Wakil Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

4. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberikan masukan dan arahan selama penulis menjalani perkuliahan.
5. Pembimbing yakni Bapak Marjan Fadil, M.A yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Pembimbing Akademik yang telah membantu dan membimbing saya selama dalam proses perkuliahan sampai sekarang ini.
7. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis melaksanakan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
8. Keluarga besar dan teman-teman yang telah memberikan dukungan terhadap penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya setiap langkah dan kata serta perbuatan selalu penulis iringi dengan doa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, penulis juga berharap skripsi ini bisa menjadi referensi bagi para pemuda-pemudi Desa Tebing-Tinggi untuk lebih mengenal tradisi kenduri obat padi dan berharap tradisi ini terus menerus dilestarikan. Saran dan kritik juga diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

Sungai Penuh, 6 Mei 2025  
Saya yang menyatakan

Ahmad Apial Wari  
2110301013

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Literatur Review.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Definisi Operasional.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	
A. Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Kenduri Obat Padi.....	20
1. Resepsi Fungsional.....	23
2. Resepsi Kultural.....	24
3. Resepsi Estetika.....	25

B. Kandungan dan <i>Fadhilah</i> Surat <i>Yasin</i> .....	26
<b>BAB III MENGENAI TRADISI KENDURI OBAT PADI.....</b>	
A. Sejarah Munculnya Tradisi Kenduri Obat Padi .....	31
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Kenduri Obat Padi .....	33
C. Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Kenduri Obat Padi .....	45
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	
A. Peran dan Dampak Surat <i>Yasin</i> dalam Pelaksanaan Tradisi Kenduri Obat Padi di Desa Tebing-Tinggi .....	56
1. Pandangan Tokoh Masyarakat .....	64
2. Pandangan Alim Ulama .....	66
3. Pandangan Masyarakat Umum .....	68
B. Resepsi Surat <i>Yasin</i> Dalam Tradisi Kenduri Obat Padi .....	69
1. Resepsi Fungsional Surat <i>Yasin</i> .....	70
2. Resepsi Kultural Surat <i>Yasin</i> .....	72
C. Peran Kekuasaan, Kebudayaan, Keagamaan Islam dalam Mengimplementasikan surat <i>Yasin</i> pada Tradisi Kenduri Obat Padi di Desa Tebing-Tinggi.....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	89

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi saat ini, banyak tradisi yang mulai memudar dan ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan kembali tradisi, terutama pada kalangan milenial. Tanpa tradisi, pergaulan dan tatanan kehidupan dalam masyarakat dapat menjadi kacau. Tradisi memiliki peran yang sangat penting, karena dapat menunjukkan bagaimana tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi yang kuat akan mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan sikap saling bantu-membantu dan memiliki rasa kekeluargaan serta mewujudkan nilai-nilai sosial sehingga menjadikan masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi. Pembahasan mengenai tradisi merupakan topik yang tidak pernah habis untuk dikaji. Dengan kata lain, tradisi terus berlanjut dan berkembang karena dilestarikan secara turun-temurun

Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan atau sesuatu yang diteruskan. Secara sederhana, tradisi merujuk pada hal-hal yang telah ada sejak lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat atau suatu kelompok. Dalam sebuah kehidupan bermasyarakat tidak luput dari kebudayaan dan tradisi, dalam bahasa latin tradisi berasal dari kata *Tradition* yang berarti

diteruskan atau kebiasaan, tradisi juga dapat diartikan mewariskan dengan kata lain tradisi ialah suatu warisan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya (Gustiana, 2019).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tradisi merupakan suatu kebiasaan turun menurun yang terus menerus dilakukan oleh suatu masyarakat (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Tradisi telah ada pada masa lalu namun dilestarikan turun menurun, yang belum dirusak, dihancurkan, dibuang atau dilupakan (Sztompka, 2005). Tradisi merupakan suatu unsur yang sangat penting bagi tatanan sosial yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia meskipun situasi dan kondisi kehidupan telah berubah namun perubahan tersebut tidak akan dengan cepat mengubah tradisi atau kebiasaan asalnya. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kehidupan suatu masyarakat tidak luput dari kebudayaan dan tradisi.

Hal ini dapat juga dilihat dalam kehidupan masyarakat di Desa Tebing-Tinggi Kabupaten Kerinci, yang mana masyarakatnya memiliki berbagai macam bentuk tradisi salah satunya ialah, tradisi kenduri obat padi yang terus menerus dilestarikan sampai sekarang ini. Menurut (Karim, 2024) salah satu sesepuh Desa Tebing-Tinggi, tradisi kenduri obat merupakan kebiasaan masyarakat yang mengintegrasikan antara aspek keagamaan Islam dan kebudayaan dalam praktiknya. Kenduri obat merupakan ritual yang dilakukan untuk memohon kesehatan, keselamatan, atau penyembuhan, dan seringkali melibatkan doa dan pengharapan kepada Tuhan.

Di sisi lain, aspek kebudayaan terlihat dari cara penyelenggaraan kenduri, yang mencakup hidangan makanan, tata cara, dan interaksi sosial antar anggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan Islam, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan melestarikan budaya lokal. Penggabungan dua dimensi ini menunjukkan bagaimana masyarakat memadukan keyakinan spiritual dengan praktik sehari-hari, menjadikan kenduri obat padi sebagai refleksi identitas kolektif mereka.

Tradisi kenduri obat padi diperkirakan muncul pada masa penjajahan Jepang, yang mana pada masa itu, petani padi di desa ini mengalami gagal panen yang mengakibatkan kerugian signifikan. Beberapa petani bahkan tidak memperoleh hasil panen sama sekali dari lahan mereka, yang menyebabkan rasa putus asa dan enggan untuk mengolah lahan kembali. Karim juga menjelaskan bahwa, gagal panen yang sering dialami oleh petani di desa ini disebabkan oleh serangan hama yang merusak tanaman padi. Selain itu, kurangnya peralatan untuk membasmi hama juga menjadi faktor utama yang membuat para petani hanya bisa berdoa kepada Allah SWT.

Kondisi ini mendorong munculnya berbagai praktik keagamaan, salah satunya adalah tradisi kenduri obat padi, yang mengintegrasikan elemen-elemen keagamaan Islam dan budaya. Setelah penerapan tradisi kenduri obat padi, petani padi Desa Tebing-Tinggi merasakan dampak signifikan. Hasil panen meningkat setiap tahun, mendorong petani untuk mengelola lahan persawahan mereka kembali. Antusiasme untuk melestarikan tradisi ini pun terus berkembang, keberhasilan yang dirasakan oleh petani padi terhadap

pengaruh tradisi kenduri obat padi dalam mengurangi hama dan meningkatkan hasil panen tidak hanya berlandaskan pada keyakinan terhadap tradisi itu sendiri.

Hal ini juga didasarkan pada kepercayaan mereka kepada Allah SWT, mereka meyakini bahwa setiap apa yang telah dikehendaki olehnya pasti akan terjadi dan tidak ada keraguan atasnya dan mereka juga mempercayai bahwa setiap individu pasti telah memiliki kadar rezeki masing-masing sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: *Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*

Dan juga keyakinan mereka terhadap makna yang terkandung dalam surat *Yasin* itu sendiri sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

وَأَيُّ لَّهُمْ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Artinya: *Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. (Yasin/36:33).*

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُوتِ

Artinya: *Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. (Yasin/36:34).*

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۗ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya: *supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur. (Yasin/36:35).*

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraisy Shihab telah menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kata *'amila* yang terdapat pada ayat 35 di atas, menurutnya kata tersebut memiliki perbedaan dengan kata *fa'ala*, walaupun keduanya sama-sama berarti berkerja, akan tetapi kata *'amala* digunakan untuk suatu pekerjaan yang disertai dengan maksud dan tujuan tertentu oleh pelakunya. Oleh karena itu, kata ini selalu disampaikan kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki tujuan, bukan kepada binatang maupun benda mati (Shihab, 2002). Dalam ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT telah menghidupkan dan mengeluarkan segala sesuatu yang ada di atas bumi, dan manusia yang mengelolanya dengan berusaha semaksimal mungkin karena usaha merupakan kunci dari suatu keberhasilan dalam suatu perbuatan.

Kepercayaan masyarakat terhadap keutamaan surat *Yasin* sudah tidaklah lazim lagi, surat *Yasin* merupakan jantung dari pada Al-Qur'an dan memiliki keistimewaan disisi Allah SWT, jika dikaitkan dengan pertanian secara logika surat *Yasin* dan obat padi merupakan suatu hal yang tidak ada kaitannya satu sama lainnya, tidaklah mungkin surat *Yasin* bisa memberikan dampak dan manfaat dalam urusan pertanian. Tetapi masyarakat Desa Tebing-Tinggi tidak melihat hal itu dari aspek duniawi. Dalam agama Islam surat *Yasin* merupakan salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang memiliki banyak sekali faedah bagi orang-orang yang membaca dan mengamalkannya, salah satunya ialah diberikan kemudahan dalam segala urusan sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *Barangsiapa yang membaca surat Yasin pada awal siang niscaya akan terpenuhi semua kebutuhannya. Dan juga dari Ibnu Abbas berkata: barang siapa yang membaca surah Yasin ketika berada di waktu pagi niscaya diberikan kepadanya kemudahan hari itu hingga ia berada di waktu sore, dan barangsiapa yang membacanya pada awal malam niscaya diberikan kepadanya kemudahan malam itu hingga ia berada di waktu pagi* (H.R. Ad-Darimi No. 3285).

Hadis ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam kitabnya, *Sunan Ad-Darimi*, nomor 3285. Beberapa ulama berpendapat bahwa hadis ini tergolong *hasan* (baik), meskipun ada pula yang berpendapat bahwa termasuk hadis yang *dhaif* (lemah) dikarenakan terdapat sanad yang memiliki kelemahan, dan perawi yang kurang dikenal atau kualitasnya tidak begitu kuat. Menurut Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr, mengamalkan hadis *dhaif* diperbolehkan, asalkan tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan hukum (Yusram, 2017).

Ayat dan Hadis di atas, yang menjadi landasan bagi masyarakat Desa Tebing-Tinggi, bahwa telah sepantasnya kita mengamalkan surat *Yasin* dalam setiap kegiatan. Ayat dan hadis di atas juga menjadi landasan yang kuat bagi masyarakat Desa Tebing-Tinggi untuk mengamalkan surat *Yasin* dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa dengan membaca dan mengamalkan surat *Yasin* dapat mendatangkan keberkahan dan diberikan kemudahan dalam setiap permasalahan. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan doa serta keberkahan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan mengamalkan surat *Yasin*, masyarakat tidak hanya berharap untuk mendapatkan rezeki dan kemudahan, tetapi juga berupaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai spiritual dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke-generasi. Selain untuk diamalkan, surat *Yasin* sering digunakan dalam berbagai acara, seperti *tahlilan*, syukuran, dan kegiatan keagamaan Islam lainnya. Masyarakat Desa Tebing-Tinggi juga melibatkan surat *Yasin* dalam acara adat lainnya, seperti pengukuhan Dapati Mangun, pengukuhan pegawai *Sara*'.

Dalam tradisi kenduri obat padi, masyarakat melaksanakannya secara serentak atau bergotong-royong. Tradisi ini hanya dilaksanakan setahun sekali, biasanya dilakukan ketika tanaman padi mulai terserang hama, dan masyarakat segera mempersiapkan pelaksanaannya. Proses dan media yang digunakan dalam tradisi ini menjadi pembeda antara kenduri obat padi di Desa Tebing-Tinggi dan desa-desa lainnya. Tradisi kenduri obat padi banyak dijumpai di daerah Kerinci bagian hilir, seperti Desa Hiang, Ambai, Cupak, Tanjung Tanah, dan Seleman.

Fenomena ini disebabkan oleh mayoritas masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani, sehingga tradisi ini dianggap sebagai sarana untuk memohon kepada Allah SWT agar sawah mereka terlindungi dari hama dan dapat menghasilkan padi yang berkualitas. Tradisi kenduri obat padi bukan sekadar ritual tahunan atau tradisi biasa, tradisi ini memiliki makna yang dalam, terutama di kalangan petani padi di Desa Tebing-Tinggi. Setidaknya ada dua makna yang terkandung dalam tradisi ini: Pertama, sebagai permohonan

kepada Allah SWT agar lahan persawahan mereka terhindar dari hama. Kedua, sebagai sarana untuk memohon kepada Allah SWT agar memperoleh hasil panen yang melimpah. Masyarakat percaya bahwa melalui tradisi ini, petani padi akan mendapatkan hasil panen yang berlimpah, mengingat budaya dan tradisi keagamaan Islam yang masih sangat kental di desa Tebing-Tinggi. Bermula dari latar belakang di atas, menjadikan ide dan sebuah peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang *"Implementasi Surat Yasin Dalam Tradisi Kenduri Obat Padi Desa Tebing-Tinggi Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci"*.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apa peran dan dampak surat *Yasin* dalam pelaksanaan tradisi kenduri obat padi di Desa Tebing-Tinggi?
2. Bagaimana resepsi fungsional surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi di Desa Tebing-Tinggi?
3. Bagaimana peran kekuasaan kebudayaan dan keagamaan Islam dalam mengimplementasikan surat *Yasin* pada tradisi kenduri obat padi di Desa Tebing-Tinggi?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam suatu penelitian, terdapat kaidah dan alur yang mendasari pembahasan yang valid dan rinci, guna mencegah perluasan atau pelebaran ruang lingkup penelitian. Alur tersebut dikenal sebagai batasan masalah, yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam merancang penelitian, sehingga fokus

penelitian dapat diarahkan pada sub-tema yang lebih spesifik. Dalam konteks penelitian ini, penulis mengidentifikasi berbagai isu yang muncul dan menyimpulkan bahwa batasan masalah yang akan diteliti adalah “implementasi surat *Yasin* dalam tradisi *kenduri obat padi* Desa Tebing-Tinggi Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci”.

Dengan penetapan batasan masalah yang jelas ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara teks suci, praktik budaya, dan konteks sosial masyarakat setempat. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali makna spiritual dari surat *Yasin*, tetapi juga untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik sehari-hari, serta dampaknya terhadap identitas budaya dan keagamaan masyarakat.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan dampak surat *Yasin* dalam pelaksanaan tradisi *kenduri obat padi* di Desa Tebing-Tinggi, dan juga mengkaji tentang bagaimana surat *Yasin* diimplementasikan dalam tradisi *kenduri obat padi* serta untuk mengetahui bagaimana peran kekuasaan kebudayaan dan keagamaan Islam dalam mengimplementasikan surat *Yasin* pada tradisi *kenduri obat padi* di Desa Tebing-Tinggi.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta menghasilkan kontribusi yang berarti dalam pemahaman mengenai implementasi surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi di Desa Tebing-Tinggi. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai makna spiritual dari surat *Yasin* yang diimplementasikan dalam tradisi kenduri obat padi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan akademis, tetapi juga sebagai sumber referensi yang bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi generasi Z yang ingin mengkaji tentang tradisi kenduri obat padi ini sehingga kebudayaan ini terus di kenang oleh masyarakat dan akan terus dilestarikan.

## E. Literatur Review

Literatur review merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penulisan karya tulis ilmiah. dengan demikian literatur review ialah kegiatan mengkritik penelitian yang sedang dilakukan yang berfokus pada topik khusus dalam suatu bidang keilmuan, adapun isi dari literatur review itu menganalisis penelitian kita dengan penelitian lainnya. Studi kontemporer yang membahas diskursus Al-Qur'an telah menjadi objek diskusi yang signifikan di kalangan akademisi, dengan beragam variasi dan permasalahan yang berbeda, penulis menemukan setidaknya ada beberapa penelitian terdahulu mengenai surat *Yasin*, penelitian tersebut antara lain ditulis oleh:

(Rohtih, 2022) dengan judul penelitian *makna bacaan surat-surat Al-Qur'an dalam tradisi ruwatan Desa Sukolelo Prigen Pasuruan*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fokus penelitian ini ialah untuk menggali makna spiritual dan simbolik dari bacaan surat-surat Al-Qur'an yang dipilih dalam tradisi ruwatan, serta bagaimana interpretasi dan pemahaman masyarakat terhadap bacaan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dan masih banyak lagi penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang surat *Yasin* di antaranya ialah penelitian (Supriyati, 2021) dengan judul *tradisi tibuat dalam sistem pertanian masyarakat Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang-Banten*. Adapun fokus penelitian ini ialah untuk memahami bentuk dan tahapan tradisi tibuat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pasirlimus dalam praktik pertanian mereka. Hal ini juga mencakupi deskripsi rinci mengenai proses, waktu pelaksanaan, serta simbolisme yang terkandung dalam tradisi tersebut, selain itu penelitian ini juga meneliti peran tradisi tibuat dalam memelihara keharmonisan alam dan masyarakat khususnya dalam konteks pertanian. Tradisi ini bisa berperan dalam menjaga keseimbangan alam, memperlancar hasil pertanian, atau mendatangkan keberkahan bagi petani.

Selanjutnya penelitian (Hurniati, 2023) dengan judul penelitian *implementasi pembacaan surat Yasin: studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqrrubin-Lawan*. Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang berfokus pada analisis implementasi pembacaan surat

*Yasin* di Pondok Pesantren Al-Muqrobin-Lawan dan juga penelitian ini juga mengidentifikasi tujuan dan makna pembacaan surat *Yasin* dalam perspektif Living Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan dan makna pembacaan surat *Yasin* bagi santri dan pengelola pesantren dalam konteks Living Qur'an. yang mengacu pada pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai teks untuk dibaca, tetapi juga untuk diterapkan dalam sikap, tindakan, dan pemahaman spiritual.

Penelitian (Rahman, 2023) dengan judul penelitian *pembacaan surat Yasin pada acara adat penyerahan sembelihan dalam tradisi melayu pangkalan lesung Kabupaten Pelalawan (Studi Living Qur'an)*, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dan makna pembacaan surat *Yasin* dalam konteks acara adat penyerahan sembelihan dalam tradisi melayu pangkalan lesung, mencoba menggali alasan dan tujuan pembacaan surat *Yasin* dalam upacara tersebut serta bagaimana kaitannya dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat setempat.

Selanjutnya, penelitian (Panjaitan, 2024) dengan judul penelitian *implementasi tradisi wirid Yasin (yasinan) di Desa Kota Bangun sebagai kajian Living Al-Qur'an*. Penelitian ini membahas tentang makna dan tujuan dari pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi yasinan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam pembacaan surat *Yasin* pada kegiatan yasinan di desa tersebut. Penelitian ini

akan menggali tujuan yang diharapkan masyarakat dari kegiatan ini, seperti memperoleh berkah, keselamatan, dan kedekatan dengan Allah SWT.

Dan juga penelitian (Bahriah, 2017) dengan judul penelitian *pembacaan surat Yasin dalam tradisi batajak tihang rumah di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Living Al-Qur'an)*. Penelitian ini membahas makna dan tujuan pembacaan surat *Yasin* dalam konteks tradisi batajak tihang rumah. Hal ini meliputi pemahaman tentang harapan atau doa yang terkandung dalam pembacaan surat *Yasin*, seperti keberkahan, perlindungan, dan keselamatan bagi penghuni rumah yang baru dibangun, serta hubungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Kemudian penelitian Rizaldi terbaru dengan judul, *pembacaan surat Yasin dalam tradisi utang lidah di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Living Qur'an)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, skripsi ini mengkaji mengenai pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi utang lidah (*nadzar*) dan respons masyarakat terhadap peran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial mereka (Rizaldi, 2024).

Kemudian penelitian terbaru dengan judul *Studi Living Qur'an terhadap penggunaan surah Yasin sebagai jimat penangkal hama padi pada masyarakat petani di Desa Cupak Kabupaten Kerinci* (Mubarak, 2022). Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dilakukan pada petani padi di Desa Cupak, fokus penelitian

ini ialah bagaimana peran atau fungsi surat *Yasin* yang digunakan sebagai jimat untuk menangkal hama padi pada petani di Desa Cupak.

Dari sejumlah penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan yang tidak jauh berbeda dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung lebih memfokuskan pada beberapa aspek, termasuk implementasi surat *Yasin* itu sendiri dalam setiap aspek sosial dan kebudayaan dan menganalisis kandungan surat *Yasin* serta mengidentifikasi makna spritual yang terkandung dalam sebuah tradisi. Sedangkan penelitian ini juga mengkaji tentang penerapan surat *Yasin* dalam aspek kebudayaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain ialah terletak pada peran kekuasaan, kebudayaan dan keagamaan Islam dalam mengimplementasikan surat *Yasin* pada tradisi kenduri obat padi di Desa Tebing-Tinggi, sehingga penelitian ini tidak hanya berfokus pada esensi surat *Yasin* terutama dalam aspek kebudayaan tetapi juga berfokus pada peran kekuasaan, kebudayaan dan keagamaan Islam.

#### **F. Metode Penelitian**

Pada penulisan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan suatu fakta sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang dilakukan di Desa Tebing-Tinggi Kabupaten Kerinci (Bungin, 2007). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan resepsi Al-Qur'an. Secara bahasa kata resepsi berasal dari bahasa latin, yaitu *Recipere*, yang berarti penyambutan atau penerimaan pembaca. Dalam istilah, resepsi merujuk pada sebuah kajian ilmiah yang berfokus pada

respons pembaca terhadap sebuah karya sastra. Teori resepsi umumnya digunakan untuk mengkaji peran pembaca dalam memahami suatu karya sastra.

Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an, kajian resepsi Al-Qur'an dapat dipahami sebagai analisis terhadap cara pembaca merespons ayat-ayat Al-Qur'an. Respons tersebut meliputi cara masyarakat melantunkan, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Respons tersebut kemudian memberikan nilai dan makna yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat yang memaknai ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, kajian resepsi ini berfokus pada interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, yang pada gilirannya memberikan gambaran tentang ragam tipologi masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an (Pradopo, 2007).

Resepsi Al-Qur'an adalah sebuah teori yang membahas bagaimana respons masyarakat terhadap Al-Qur'an. Teori ini terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, resepsi fungsional, yaitu respons masyarakat terhadap suatu tindakan atau tradisi yang kemudian dikaitkan atau dihubungkan dengan Al-Qur'an. Kedua, resepsi kultural, yaitu bagaimana pandangan masyarakat dalam mengolah, mengadaptasi, dan memberi makna terhadap karya budaya dalam kehidupan mereka yang kemudian dikaitkan dengan Al-Qur'an. Ketiga, resepsi estetika, yaitu respons masyarakat dalam menerima teks Al-Qur'an dan bagaimana efek yang dihasilkan dari pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara (*interview*), yaitu proses tanya jawab yang berlangsung satu arah dengan kata lain pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai. Wawancara ialah suatu teknik atau metode untuk memahami suatu keadaan tertentu yang dipandang dari sudut pandangannya. Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini juga menggunakan teknik observasi (Fatoni, 2011). Observasi ialah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan yang disertai dengan pencatatan situasi atau objek sasarannya, untuk mendapatkan data yang akurat peneliti telah melakukan observasi mendalam terhadap petani padi di Desa Tebing-Tinggi, yang mencakup pemantauan langsung terhadap pola tanam, teknik pertanian yang digunakan. Selain itu, wawancara dengan petani dan pengumpulan data sekunder dari instansi terkait juga dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh petani di desa tersebut.

Hasil observasi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang valid dan komprehensif, yang selanjutnya akan digunakan untuk merumuskan rekomendasi yang relevan bagi peningkatan produktivitas pertanian di Desa Tebing-Tinggi. Dengan kata lain observasi suatu pengamatan terhadap data yang dilakukan secara sistematis terhadap objek-objek yang diteliti (Sudjana, 1989). Selain itu metode observasi merupakan penelitian dan pendataan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti dengan demikian teknik observasi tidak hanya terbatas pada penelitian yang dilakukan baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung (Masri, 1995).

Dalam penelitian ini, desa Tebing-Tinggi dipilih sebagai lokasi karena memiliki tradisi yang menarik untuk diteliti. Sebuah tradisi tidak dapat terlaksana tanpa keterlibatan tokoh masyarakat. Contoh yang relevan adalah tradisi kenduri obat padi di Desa Tebing-Tinggi, yang tidak dapat terwujud tanpa peran penguasa, budaya, dan elemen keagamaan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran serta interaksi antara elemen-elemen tersebut dalam pelaksanaan tradisi, fokus utama akan ditempatkan pada bagaimana tradisi ini mencerminkan dinamika sosial, nilai-nilai budaya, dan pengaruh keagamaan Islam yang saling berkaitan dalam masyarakat Desa Tebing-Tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai fungsi tradisi dalam konteks sosial dan budaya di desa tersebut.

#### **G. Definisi Operasional**

Sesuai dengan judul penelitian yang telah diteliti oleh penulis, yaitu "implementasi surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi," pengertian dari implementasi tersebut merujuk pada bagaimana penerapan surat *Yasin* dalam proses pelaksanaan tradisi kenduri obat padi. Proses ini tidak hanya melibatkan pembacaan dan penghayatan surat *Yasin*, tetapi juga mencakup pengintegrasian nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam surat tersebut ke dalam setiap aspek dari tradisi kenduri.

Dengan demikian, tradisi kenduri obat padi di Desa Tebing-Tinggi tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek

kebersamaan, rasa syukur, dan pengharapan akan hasil panen yang melimpah serta keberkahan. Tradisi ini menjadi momen penting bagi masyarakat untuk berkumpul dan memperkuat tali *silaturahmi*, serta menyatukan visi dan harapan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberadaan surat *Yasin* dalam kenduri obat padi memberikan dimensi spiritual yang mendalam, yang diharapkan dapat memperkuat iman dan ketahanan masyarakat terhadap berbagai ujian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini secara rutin setiap tahunnya tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Tebing-Tinggi. Dengan kata lain, implementasi surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi menciptakan sinergi antara kekuasaan, ajaran agama Islam dan praktik budaya, yang pada gilirannya menjadikan tradisi ini sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Harapannya, melalui penelitian ini, nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi kenduri obat padi dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Pengembangan ini memberikan konteks yang lebih luas mengenai tujuan dan makna dari penelitian, serta menjelaskan pentingnya tradisi dalam kehidupan masyarakat.

## **H. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan, penelitian ini disusun dengan lima bab, adapun urutan bagian dari bab-bab penelitian yakni sebagai berikut:

**Bab I:** adalah pendahuluan, pada bab ini yang akan membahas beberapa poin mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, landasan teori , kajian relevan, metode penelitian dan juga membahas tentang sistematika penulisan.

**Bab II:** adalah landasan teori, pada bab ini membahas tentang teori resepsi Al-Qur'an, resepsi fungsional, resepsi kultural, resepsi estetika dan kandungan serta *fadhilah* surat *Yasin*

**Bab III:** adalah mengenai tradisi kenduri obat padi, pada bab ini akan dipaparkan tentang sejarah tradisi kenduri obat padi, prosesi tradisi kenduri obat padi dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi kenduri obat padi.

**Bab IV:** adalah pembahasan, pada bab ini membahas tentang peran dan dampak surat *Yasin* dalam pelaksanaan tradisi kenduri obat padi di Desa Tebing-Tinggi, dilihat dari pandangan tokoh masyarakat, alim ulama dan petani padi Desa Tebing-Tinggi, resepsi fungsional surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi yang terbagi menjadi dua poin yaitu (resepsi fungsional surat *Yasin* dan resepsi kultural surat *Yasin*), peran kekuasaan, kebudayaan, keagamaan Islam dalam mengimplementasikan surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi di Desa Tebing-Tinggi.

**Bab V:** adalah penutup, pada bab ini akan membahas tentang semua pembahasan yang ada pada penelitian ini yang merupakan poin kesimpulan dan saran penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Kenduri Obat Padi

Secara bahasa, resepsi dapat dipahami sebagai bentuk penyambutan atau tanggapan dari pembaca. Dalam konteks yang lebih khusus, resepsi merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji tentang keindahan berdasarkan bagaimana pembaca merespons sebuah karya sastra. Dengan kata lain, resepsi adalah disiplin ilmu yang berfungsi sebagai dasar teori penelitian untuk mengeksplorasi peran pembaca dalam menanggapi karya sastra. Dalam kajian Living Qur'an, resepsi berfokus pada peranan pembaca dalam merespons teks sastra. Oleh karena itu, dalam kerangka teori ini, peran pembaca sangat berperan penting, karena merekalah yang menentukan makna dari teks yang dibaca serta memberikan interpretasi dan kesimpulan terhadap teks-teks tersebut (Rasyid, 2015).

Menurut (Ratna, 2019) seorang sastrawan, teori resepsi pertama kali diperkenalkan oleh ilmuwan asal Jerman, Hans Robert Jauus, pada tahun 1967. Jauus menyampaikan pemikirannya dalam esai berjudul *Literary History As a Challenge to Literary Theory*. Ratna menjelaskan bahwa teori resepsi merupakan bentuk tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resepsi adalah respon atau sambutan individu terhadap suatu karya sastra. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teori resepsi mengalami perkembangan yang signifikan, banyak

ilmuwan, termasuk para peneliti Living Qur'an, berusaha mengintegrasikan teori ini dalam kajian Al-Qur'an, sehingga lahirlah konsep teori resepsi Al-Qur'an, salah satu tokoh yang melakukan penelitian menggunakan pendekatan ini adalah Ahmad Rafiq.

Ahmad Rafiq berpendapat bahwa resepsi Al-Qur'an ialah gambaran tentang bagaimana seseorang menerima dan merespons Al-Qur'an melalui berbagai cara, seperti menerima, menanggapi, memanfaatkan, atau menggunakannya. Hal ini dapat dilakukan baik sebagai teks dengan struktur sintaksis tertentu maupun sebagai *mushaf* yang dibukukan dengan makna tersendiri, atau sebagai rangkaian kata-kata yang memiliki makna tertentu (Alwi,2012). Secara terminologis, resepsi Al-Quran dapat diartikan penerimaan atau pemahaman, bagaimana individu dan masyarakat menerima, memahami dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks, *mushaf*, atau hanya kata-kata tertentu dari Al-Quran (Amin, 2022).

Al-Qur'an yang dipahami dengan baik dapat menghasilkan tanggapan dan reaksi dari pembacanya, yang pada akhirnya membentuk perilaku mereka. Pembaca memiliki peran penting saat berinteraksi dengan karya sastra, terutama Al-Qur'an, yang memerlukan pemahaman dari berbagai sudut keindahan, dalam usaha menikmati dan menghayati keindahan Al-Qur'an, pembaca berperan penting dalam menentukan makna dan nilai dari teks tersebut. Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai karya sastra tidak hanya memiliki aspek keindahan, tetapi juga mendapatkan nilai dan makna yang

beragam melalui perspektif pembacanya. Peran pembaca inilah yang relevan dalam konteks teori resepsi Al-Qur'an, di mana pemahaman teks dapat disesuaikan dengan beragam tujuan dan kepentingan. Faktor pembaca sangat mempengaruhi makna yang terkandung dalam teks, yang dapat berbeda tergantung pada situasi historis dan pengalaman masing-masing pembaca. Teks akan memperoleh makna yang mendalam setelah dibaca dan direnungkan secara seksama. Dengan demikian, proses ini dapat memunculkan perilaku yang mulia, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.

Sebuah kajian mengenai resepsi Al-Qur'an, atau lebih dikenal sebagai tanggapan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an, bertujuan untuk menggali nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini menjadi dasar dan pedoman hidup bagi masyarakat yang mencermatinya. Dengan kata lain, cara masyarakat memahami, memberi makna, menafsirkan, melantunkan, dan menerapkan ayat-ayat tersebut dalam perilaku sehari-hari merupakan suatu bentuk interaksi dan dialog antara masyarakat dan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk menyelidiki lebih dalam tentang penerapan surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi, dengan menggunakan pendekatan resepsi Al-Qur'an yang telah menjadi bagian integral dari tradisi masyarakat di Desa Tebing-Tinggi, Kabupaten Kerinci (Absor, 2019).

Resepsi Al-Qur'an ialah teori yang mengkaji tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sambutan itu bisa berupa respon masyarakat dalam menafsirkan pesan-pesan dari ayat Al-Qur'an, respon masyarakat dalam mengimplementasikan ajaran moral yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dan

juga berupa respon masyarakat dalam membaca, dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan teori resepsi Ahmad Rafiq, menurutnya ada tiga cara penerimaan Al-Qur'an di masyarakat. Ketiga tipologi tersebut adalah resepsi fungsional, resepsi estetika, dan resepsi kultural. Peneliti kemudian menggunakan ketiga tipologi tersebut sebagai alat untuk menganalisis serta mengkonseptualisasikan perbedaan penerimaan Al-Qur'an di dalam prosesi tradisi kenduri obat padi di Desa Tebing-Tinggi Kabupaten Kerinci. (Taufik, 2022).

### **1. Resepsi Fungsional**

Resepsi fungsional adalah respon masyarakat dalam memahami Al-Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah sosial, moral, maupun spiritual. Konsep resepsi fungsional ini sudah ada sejak masa Rasulullah Saw. Hal ini dibuktikan bahwa beliau telah memilih beberapa surat atau ayat tertentu sebagai *shifa'* atau obat, yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit fisik. Salah satu ayat yang terkenal sebagai obat untuk meruqyah orang yang sakit adalah surat Al-Fatihah. Dalam konteks ini, beliau menjadikan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai sarana terapi atau ruqyah.

Rasulullah Saw menggunakan surat Al-Fatihah sebagai obat dalam mengobati orang yang terkena gangguan setan maupun sihir. Pada saat ini, Al-Qur'an dianggap sebagai benda yang sakral yang difungsikan oleh sebagian masyarakat muslim sebagai obat, konsep ini pun juga disebut resepsi fungsionalis, karena pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat tertentu dari

Al-Qur'an kemudian dijadikan sebagai obat, azimat maupun penglaris dalam berdagang, selain itu masyarakat muslim juga memilih surat-surat khusus yang dibaca pada acara *tahlilan*, syukuran, slametan. Melihat peristiwa di atas menandakan bahwa memanfaatkan pemahaman terhadap fungsional ayat Al-Qur'an ialah suatu fenomena yang telah lama adanya dan terus menerus dilakukan oleh umat muslim hingga saat ini.

## **2. Resepsi Kultural**

Resepsi kultural ialah pandangan masyarakat dalam memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an yang dituangkan dalam konteks kebudayaan, tradisi, seni, ritual dan lainnya. Resepsi kultural adalah cara suatu masyarakat memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh budaya, tradisi, seni, dan kebiasaan lokal. Dalam konteks ini, nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi juga dikontekstualisasikan sesuai dengan kebudayaan setempat. Hal ini mencerminkan integrasi antara agama dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Contohnya, dalam tradisi pernikahan masyarakat Desa Tebing-Tinggi, terdapat ritual unik di mana calon pengantin laki-laki harus melalui proses pengujian kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk penilaian kelayakan sebelum melangsungkan prosesi ijab kabul. Praktik ini menunjukkan bagaimana pemahaman terhadap Al-Qur'an diresapi dan diimplementasikan dalam tradisi lokal, menciptakan harmoni antara nilai keagamaan dan budaya setempat.

### 3. Resepsi Estetika

Resepsi estetika merupakan bentuk pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an. Bagaimana Al-Qur'an dipahami dan dinikmati dari segi keindahan bahasa, seni dan sastra. Resepsi estetika Al-Qur'an menggambarkan keindahan yang terkandung dalam kitab suci ini, yang mendorong umat Islam untuk mengekspresikannya dalam beragam bentuk. Mereka melagukan bacaan Al-Qur'an, menciptakan *mushaf* dengan desain yang indah seperti *khat* serta menulis potongan-potongan ayat dalam bentuk kaligrafi dan seni lainnya. Seni kaligrafi, khususnya, merupakan salah satu manifestasi dari resepsi estetika Al-Qur'an. Keberadaan seni kaligrafi dan ornamen yang mengungkapkan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an menjadi fenomena yang sangat unik dan menarik (Yuliani, 2021).

Dalam kehidupan masyarakat, resepsi estetika paling banyak sekali dijumpai. Banyak masyarakat muslim yang menerapkan pemahaman estetika terhadap Al-Qur'an yang diinterpretasikan dalam bentuk kesenian salah satunya ialah bentuk *khat* yang ditulis di dinding-dinding masjid, maupun di dalam rumah mereka. Selain cara-cara yang telah disebutkan, Al-Qur'an juga diresepsi secara estetik, misalnya sebagai hiasan dinding di rumah, aksesoris kecil di sepeda motor atau mobil, serta diletakkan di depan pintu rumah atau kamar. Selain itu, Al-Qur'an sering dibaca melalui lantunan suara *murottal* dari kaset selama acara-acara tertentu. Contohnya, dalam tradisi pemakaman, saat proses pemandian dan pengkafanan jenazah, para pelayat biasanya mendengarkan lantunan suara *murottal* yang menambah suasana khidmat.

## B. Kandungan dan *Fadhilah* Surat *Yasin*

Surat *Yasin* ialah surat yang ke 36 salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang diturunkan dikota mekah sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. surat ini terdiri dari 83 ayat diturunkan sesudah surat Al-Jin. Surat ini dinamakan surat *Yasin* dikarenakan ia dimulai dengan dua huruf *hijaiyah ya'* dan *sin*. Pada masa Rasulullah Saw nama *Yasin* tidaklah asing lagi sebagaimana beliau bersabda: "*Iqra' 'ala mautakum yasin*" (bacakanlah surat *Yasin* kepada orang yang akan meninggal, HR. An-Nasa'i). Hadis yang melalui Maqil Ibnu Yasir diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah. Nama lain dari surat *Yasin* ialah jantung Al-Qur'an (*Qolbu Al-Qur'an*) nama ini berdasarkan dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Nabi Saw bersabda:

Artinya: *Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya Al-Qur'an adalah surah Yasin* (H.R. At-Tirmidzi No. 2812). Menurut At-Tirmidzi hadis ini tergolong hadis yang *gharib*, dikarenakan dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Harun Abu Muhammad yang merupakan seorang guru yang dianggap *majhul* (tidak diketahui), bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa hadis ini tergolong hadis yang *dhaif* (Shihab, 2002). Menurut Al-Ghazali surat *Yasin* dinamakan jantung Al-Qur'an dikarenakan surat ini menguraikan tentang keimanan yang baru yang dapat dinilai benar dengan adanya pengakuan terhadap hari kebangkitan. Kata *Yasin* terdiri atas dua kata yaitu *ya'* dan *sin*, mengenai kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Menurut sebagian mufasir kata *Yasin* dapat diartikan dengan kata “*Ya In'san*” yang berarti wahai manusia yang dimaksud manusia pada kata tersebut ialah nabi Muhammad Saw.
2. Pendapat kedua, arti dari kata *Yasin* ialah pemimpin para rasul.
3. Pendapat ketiga, sebagian ulama berpendapat arti dari *Yasin* ialah nama lain dari Al-Qur'an.
4. Pendapat keempat, kata *Yasin* diartikan oleh sebagian ulama tafsir ialah salah satu nama Allah SWT (Zadah, 2018).

Surat *Yasin* diturunkan pada periode *Makiah* tetapi ada pendapat yang mengatakan ayat 45 dari surat ini diturunkan pada periode *Madaniyah*. Pendapat lain mengatakan ayat 12 dari surat ini juga diturunkan pada periode *Madaniyah* (Mustofa, 1957). Hal ini berkaitan dengan Bani Salamah yang mengadu dan mengeluh kepada Rasulullah Saw tentang tempat tinggal mereka yang jauh dari masjid. Adapun *ashabul nuzul* dari surat ini dikarenakan pada masa itu beberapa orang kafir menghina, mengejek, dan memaki Rasulullah Saw, bahkan mereka juga mengingkari kerasulan dan kenabian Muhammad Saw sehingga hal ini membuat beliau terpukul dengan ejekan dan hinaan kaum kafir tersebut. Surat ini menerangkan tentang kebesaran serta kemurahan Allah SWT kepada hamba-Nya, di dalam surat ini banyak sekali hikmah- hikmah yang terkandung di dalamnya diantaranya ialah:

1. Keimanan, yang meliputi tanda-tanda adanya hari akhir, keyakinan terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT dan bukan syair yang dikarang oleh Muhammad Saw, meyakini akan kekuasaan, rahmat, kasih

sayang Allah SWT kepada hamba-Nya, meyakini adanya surga yang disediakan bagi orang-orang yang beriman, meyakini sifat dan dzat Allah SWT serta mengsucika-Nya, meyakini setiap perbuatan manusia akan diminta pertanggung jawaban pada hari kiamat (Atabik, 2017).

2. Menjelaskan kerasulan dan kenabian Muhammad Saw serta seruan untuk mengikutinya.
3. Menceritakan kisah-kisah rasul terdahulu diantaranya kisah utusan nabi Isa dengan Bani Athakiyah.
4. Menjelaskan kekuasaan Allah SWT dengan menceritakan bagaimana Allah SWT mengatur waktu munculnya bulan dan matahari, Allah SWT menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan dan tentang waktu ajal dan hari kiamat yang hanya diketahui oleh-Nya.

Sesuai dengan namanya jantung Al-Qur'an tentu surat ini memiliki banyak *fadhilah* bagi orang-orang yang membaca dan mengamalkannya diantara *fadhilah* nya ialah:

1. Mempermudah keluarnya ruh, jika dibacakan pada orang yang menghadapi sakaratul maut, sebagai mana Nabi Saw bersabda: *Bacakanlah untuk orang yang akan mati surat Yasin* (HR. Abu Daud). Dan juga hadis dari Abu Darda, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: *Tidaklah orang yang akan meninggal yang dibacakan surat Yasin, melainkan Allah SWT akan berikan kemudahan dari sakaratul maut.*
2. Jika dibacakan pada malam hari maka akan memperoleh ampunan Allah SWT sebagai mana hadis dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah bersabda:

*Siapa saja yang membaca surat Yasin pagi-pagi hari atau malam hari menuntut keridhaan Allah, maka ia akan diberikan ampunan.*

3. Surat *Yasin* akan datang pada hari kiamat dan memberikan syafa'at bagi orang yang membaca dan mengamalkannya.
4. Manfaat surat *Yasin* sangatlah besar. Apabila diamalkan, ia dapat mendatangkan kebaikan, mencegah musibah, melindungi pembacanya, serta mengabulkan hajatnya. Selain itu, bagi siapa pun yang membacanya, dijanjikan ganjaran setara dengan 20 kali pahala haji. Hal ini didasarkan pada suatu riwayat dari Abu Bakar As-Shiddiq yang menjelaskan bahwa surat *Yasin* tercatat dalam Kitab Taurat dengan beberapa nama, salah satunya adalah *Al-Mu'minah*. Nama ini diberikan karena surat *Yasin* mengandung berbagai kebaikan bagi para pembacanya, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, surat ini berfungsi sebagai pelindung bagi siapa saja yang membacanya dan mengamalkan isinya dari segala musibah dan kekacauan di hari kiamat.

Surat *Yasin* juga dikenal dengan sebutan *Al-Dafi'ah* dan *Al-Qadhiyah*, karena kemampuannya untuk menolak segala kejahatan, keburukan, serta mengabulkan segala hajat. Abu Bakar juga menyampaikan bahwa bagi mereka yang mendengarkan bacaan surat *Yasin*, akan dicatat pahala yang setara dengan sedekah seribu *dinar* di jalan Allah SWT. Selain itu, bagi mereka yang menulis surat ini dan meminumnya dengan air mawar, akan mendatangkan seribu obat, seribu keberkahan, dan seribu

rahmat. Pembaca surat ini juga akan dibebaskan dari segala rasa hasad dan penyakit lainnya (Al-Hafizd, 2015).



## **BAB III**

### **MENGENAI TRADISI KENDURI OBAT PADI**

#### **A. Sejarah Munculnya Tradisi Kenduri Obat Padi**

Secara umum tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang telah ada sejak zaman dahulu dan senantiasa dilestarikan oleh generasi setelahnya, sebagai warisan dari nenek moyang hingga saat ini. Tradisi menjadi bagian integral dari kehidupan sosial suatu masyarakat (Sudirman, 2019). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan warisan yang belum tergerus oleh waktu, yang terus menerus dilakukan oleh generasi penerus. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tradisi memiliki sejarah dan titik awal yang menjelaskan mengapa tradisi tersebut muncul, serta tujuan di balik pelestariannya dalam kehidupan masyarakat.

Demikian pula, tradisi kenduri obat padi di Desa Tebing-Tinggi, Kabupaten Kerinci, tradisi ini merupakan peninggalan leluhur yang telah ada sejak lama, dan masih dilaksanakan hingga kini. Menurut pendapat yang paling kuat, tradisi kenduri obat padi ini sudah dikenal sejak masa penjajahan Jepang dan terus menerus dilestarikan hingga saat ini.

Mengenai sejarah tradisi ini, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu penyebab utama munculnya tradisi ini adalah sering munculnya hama yang merusak tanaman padi dan mengganggu hasil panen. Hama-hama tersebut tidak hanya membuat tanaman padi sakit dan kurang subur, tetapi juga menyebabkan para petani sering gagal panen. Pada masa itu, tidak tersedia obat-obatan untuk mengatasi masalah ini, sehingga

kenduri obat padi menjadi satu-satunya solusi yang dianggap efektif untuk mengurangi serangan hama dan mencegah kegagalan panen. Keberhasilan tradisi ini bukanlah sesuatu yang instan, prosesnya memerlukan waktu yang cukup lama untuk menunjukkan hasil yang nyata.

Pada awal penerapan obat padi, masyarakat hampir putus asa karena harapan mereka untuk mengatasi masalah hama tampak sia-sia setelah melaksanakan kenduri obat padi. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan konsistensi penerapan obat padi di lahan pertanian mereka, para petani akhirnya merasakan dampak positif dari usaha tersebut. Dengan izin dan kehendak Allah SWT, perlahan-lahan hama mulai berkurang, dan lahan persawahan merangkap menjadi lebih subur dibanding sebelumnya. Keberhasilan dalam mengurangi hama dan meminimalkan risiko gagal panen telah memberi harapan dan semangat baru bagi para petani padi.

Hal ini sangat berarti bagi masyarakat Kerinci, khususnya di Desa Tebing-Tinggi, di mana mayoritas penduduknya bergantung pada pertanian padi sebagai sumber mata pencaharian sebagaimana (Jamaludin, 2025) mengatakan:

“Di dusun kitao nih sebagian besar penduduknyuh iyaolah kerjo nyuh iyaolah sebagai uhang tani, adeo yang betanam padui dan adeo jugeo yang betanamam sayu-sayuran, dan untuk betahan hideut maka lah sepantasnyuh sebageaian masyarakat dusun kitao memilih padui, memilih beumeo untuk bertahan hideut, karnu padui itulah sumber dari pado mato pencaharian masyarakat kitao duseun nih.”

Dari pernyataan bapak Jamaludin di atas, menunjukkan bahwa di desa ini sawah bukan hanya sekadar lahan pertanian, tetapi juga merupakan aset utama yang sangat berharga bagi kehidupan masyarakat Desa Tebing-Tinggi. Seiring dengan kesuksesan tradisi kenduri obat padi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para petani, praktik ini terus dilestarikan hingga kini. Meskipun kemajuan teknologi telah menghadirkan obat-obatan khusus untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman padi, menjadikan pelaksanaan tradisi ini tidak semeriah dahulu, tetapi masyarakat tetap melakukan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah berjuang keras untuk mewujudkan dan merintis tradisi kenduri obat padi ini.

## **B. Prosesi Kenduri Obat Padi**

Tradisi kenduri obat padi adalah acara tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tebing-Tinggi. Pada zaman dahulu, acara ini berlangsung dengan meriah dan tidak digabung dengan acara lainnya. Pada zaman modern saat ini, tradisi tersebut terus dilakukan oleh masyarakat tetapi pelaksanaannya tidak semeriah dahulu dan sering digabung dengan kegiatan adat lainnya, seperti pelantikan anggota ninik mamak dan acara adat istiadat lainnya. Namun, apabila kegiatan adat tersebut tidak dilakukan, tradisi kenduri obat padi ini tetap akan dilakukan oleh masyarakat.

Kenduri ini diadakan setelah tanaman padi ditanam atau saat padi dalam tahap reproduktif, yaitu pada tahapan yang mana tanaman padi mulai mengeluarkan malai atau berbunga, dan pada tahap ini juga tanaman padi

rentan terhadap hama dan wabah penyakit. Dalam prosesi tradisi ini hanya komunitas petani yang ikut serta, dan para pemangku adat yang sebagian mereka juga berprofesi sebagai petani padi.

Sebelum tradisi ini dilakukan, pemangku adat mengumumkan rincian acara dengan membunyikan gong pada malam hari setelah sholat magrib atau sholat isya'. (Rani, 2025) seorang petani padi Desa Tebing-Tinggi mengatakan:

“Sebelum uhang ngaruhui ubit padui nih, diumum uleh uleh tanamak tuh, sebagai tando bahwo uhang nduak mna ubit padui sekaligus dengan keruhinyuh, klu lah adeo pengenguman dari tinamak bahulah kitao naluak dan mna ubuit padui tuh”.

Setelah masyarakat mendapatkan informasi dari pemangku adat, mereka mulai mempersiapkan bahan-bahan untuk obat tradisional yang dikenal sebagai kenduri obat padi. Persiapan ini bisa dilakukan sendiri atau secara kelompok, tetapi peracikannya harus dilakukan oleh ninik mamak hal ini dikutip dari pernyataan bapak (Toni, 2025) salah satu tokoh pemuda sekaligus petani padi Desa Tebing-Tinggi beliau mengatakan:

“Bahan yang lah takumpaol tuh kitao suhang lah mena je dumeah dan boleh jugeo bahan-bahan tuh dibenea secara serempak, sesudeah tuh barulah bahan-bahantuh diulao ke tanamak untuk diracik dan dibaco Yasin”.

Toni juga menjelaskan bahwa, bahan-bahan yang digunakan meliputi dedaunan, buah kundur, dan air yang telah dibacakan surat *Yasin*. Toni juga mengatakan bahwa masyarakat percaya bahwa bahan-bahan ini memiliki manfaat tertentu untuk tanaman padi. Berikut adalah bahan obat padi dan manfaatnya untuk tanaman padi menurut kepercayaan masyarakat.

### 1. Daun Sitawa (*Costus Speciosus*) dan Sedingin (*Kalanchoe Laciniata*)

Daun sitawa dan daun sedingin adalah dua jenis tanaman yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional, terutama dalam budidaya padi. Di Desa Tebing-Tinggi, masyarakat melihat kedua daun ini sebagai hal yang tak terpisahkan dan memiliki makna penting. Dalam setiap acara adat istiadat daun-daun ini selalu dilibatkan hal ini menunjukkan peran penting mereka dan masing-masing daun memiliki fungsi spesifik untuk tanaman padi.



**Gambar 1. Daun Sitawa**

Daun sitawa, atau *Costus Speciosus*, adalah tanaman dengan daun lonjong dan bulu halus di permukaan daun dan batangnya. Tanaman ini bisa dijumpai diperkarangan rumah, karena biasanya masyarakat menanam tanaman ini untuk menghiasi perkarangan rumah mereka daun sitawa berfungsi sebagai tonik, memperkuat pertahanan tanaman, dan membantu pemulihan padi yang terkena hama atau penyakit. Selain itu, daun ini mengandung senyawa yang bisa mengurangi kerusakan jaringan tanaman yang disebabkan oleh patogen (Nazmi, 2019).



**Gambar 2. Daun Sedingin**

Sementara itu, daun sedingin memiliki sifat antiseptik alami yang baik untuk melawan infeksi jamur dan bakteri pada tanaman. Daun ini juga membantu mengurangi tekanan pada tanaman padi akibat hama atau penyakit. Selain itu, daun sedingin berfungsi untuk menstabilkan suhu tanaman, sehingga membuatnya lebih tahan terhadap perubahan cuaca (Zarmoni, 2022).

## 2. Daun Hanjuan Merah (*Cordyline Fruticosa*)



**Gambar 3. Daun Hanjuan Merah**

Daun hanjuan merah, atau *Cordyline fruticosa*, adalah tanaman yang tumbuh di lahan basah dengan daun berwarna merah dan batang yang mudah berakar. Tanaman ini memiliki banyak manfaat, terutama untuk ekosistem dan tanaman padi. Pertama, daun hanjuan dapat dijadikan pupuk organik yang meningkatkan kesuburan tanah dan menyediakan nutrisi untuk tanaman padi. Kedua, daun ini dapat mengendalikan gulma dengan berfungsi sebagai mulsa, mengurangi persaingan antara padi dan gulma. Ketiga, daun yang dicampur ke dalam tanah dapat meningkatkan kemampuan tanah untuk menahan air dan mendukung mikroorganisme.

Selain itu, daun hanjuan merah juga melindungi ekosistem sawah dengan memberikan habitat bagi predator alami hama. Manfaat terakhir adalah kemampuannya mengurangi erosi dan menjaga kelembapan tanah di sekitar saluran irigasi. Penggunaan daun hanjuan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lahan agar dapat memaksimalkan manfaatnya.

### 3. Daun Pinang (*Areca Catechu*)

Daun pinang, atau yang dikenal dengan nama latin *Areca catechu*, sering kali dianggap sebagai limbah dalam ekosistem pertanian. Namun, masyarakat Desa Tebing-Tinggi beranggapan bahwa daun ini memiliki potensi manfaat yang signifikan bagi tanaman padi jika diproses dan dimanfaatkan dengan baik.



**Gambar 4. Daun Pinang**

Daun pinang memiliki beberapa manfaat dalam pertanian, khususnya pada pengobatan padi tradisional. Pertama, masyarakat percaya bahwa daun pinang dapat berfungsi sebagai mulsa. Mulsa adalah bahan yang menutupi tanah untuk menjaga kelembapan, mengurangi gulma, dan mencegah penyakit, sehingga membantu pertumbuhan tanaman. Daun pinang kering bisa digunakan sebagai mulsa di sekitar tanaman padi, mengurangi gulma dan

penguapan air, serta menjaga suhu tanah tetap stabil. Kedua, daun pinang juga menjadi sumber bahan organik.

Ketika terurai, daun ini memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan kemampuannya dalam menyerap air. Selain itu, daun pinang yang dibiarkan di tanah lama-kelamaan akan meningkatkan aktivitas mikroorganisme, yang membantu dekomposisi bahan organik dan ketersediaan nutrisi bagi padi. Ketiga, daun pinang dapat mengurangi erosi tanah dengan melindungi tanah dari aliran air yang deras. Untuk mendapatkan manfaat maksimal, sebaiknya daun pinang diolah, misalnya dibuat kompos atau dicacah sebelum digunakan. Ini membuat daun pinang menjadi aset berharga untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan pertanian padi.

#### 4. Buah Kundur (*Benincasa Hispida*)



**Gambar 5. Buah Kundur**

Buah kundur, atau dalam bahasa latin disebut dengan *Benincasa hispida*, adalah jenis labu-labuan dengan kulit hijau muda dan tekstur keras. Buah ini kaya akan air dan memiliki banyak manfaat, terutama untuk pertanian. Dalam pengobatan tanaman padi, semua bagian buah dapat dimanfaatkan, kulit dan dagingnya yang tidak terpakai bisa diolah menjadi kompos, meningkatkan kesuburan tanah dengan nutrisi seperti nitrogen, fosfor, dan kalium. Selain itu,

buah kundur meningkatkan aktivitas mikroorganisme dalam tanah dan membantu ketahanan tanaman padi terhadap tekanan lingkungan, pemrosesan yang tepat sangat penting untuk memaksimalkan manfaat dari buah ini.

#### **5. Buah Jeruk Padang Atau Jeruk Nipis (*Citrus aurantiifolia*)**

Jeruk padang, atau jeruk nipis, adalah tanaman yang tumbuh baik di daerah tropis seperti Indonesia dan beberapa negara di Asia Tenggara. Buahnya bulat dengan sedikit oval di ujung, berwarna hijau kekuningan, dan memiliki biji kecil di dalam dagingnya. Aroma yang dihasilkan segar dan khas, berasal dari minyak esensial di kulitnya.



**Gambar 6. Jeruk Padang**

Jeruk padang memiliki manfaat penting bagi tanaman padi dalam bidang pertanian dan pengobatan tanaman. Buah ini berfungsi sebagai pestisida alami karena mengandung senyawa yang dapat mengusir hama dan mengatasi penyakit. Penggunaan jeruk padang dapat mengurangi ketergantungan pada pestisida kimia yang berbahaya. Selain itu, jeruk padang efektif dalam mengendalikan penyakit jamur seperti hawar daun. Tanaman yang sehat berkat jeruk padang cenderung memiliki hasil panen yang lebih baik. Jeruk padang juga dapat merangsang pertumbuhan tanaman, membantu padi tumbuh lebih

cepat dan produktif. Secara keseluruhan, jeruk padang merupakan solusi ramah lingkungan untuk meningkatkan ketahanan tanaman dan kualitas hasil panen.

#### **6. Air Bacaan Surat *Yasin***

Surat *Yasin* dalam Islam dianggap memiliki banyak keutamaan dan keberkahan. Di Desa Tebing-Tinggi, masyarakat percaya bahwa membaca Al-Qur'an, termasuk surat *Yasin*, dapat membawa manfaat dalam hal spiritual dan keberkahan, meskipun tidak ada dalil khusus bahwa surat *Yasin* dapat digunakan sebagai obat untuk tanaman seperti padi.



**Gambar 7. Air Surat *Yasin***

Gambar tersebut menunjukkan dokumentasi air dari surat *Yasin* yang telah dibaca, dan memiliki banyak manfaat yang berkaitan dengan pertanian, khususnya tanaman padi. Membaca surat *Yasin* menjadi cara untuk meminta perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT atas tanaman padi agar terhindar dari hama dan wabah penyakit. Selain itu dengan adanya prosesi yasinan ini juga meningkatkan keyakinan dan keikhlasan petani, serta membantu mereka dalam memohon kesembuhan untuk tanaman. Dan juga dengan membaca surat *Yasin*, petani dapat memohon kesembuhan bagi tanaman padi mereka, karena Allah SWT adalah penyembuh segala sesuatu dan mampu mengatasi serangan hama atau penyakit.

Selain itu praktik membaca surat *Yasin* juga dapat dijadikan upaya untuk memperkuat iman terhadap kekuasaan Allah SWT, surat *Yasin* sering disebut sebagai jantung Al-Qur'an, yang mengingatkan manusia akan kekuasaan-Nya atas alam semesta ini. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa tanaman, hujan, kesuburan, dan hasil panen adalah semua atas kehendak-Nya (Chodjim, 2008). Bahan-bahan tersebut dipotong menjadi kecil-kecil agar lebih mudah ditaburkan di lahan persawahan. Berikut adalah dokumentasi bahan-bahan yang telah disiapkan untuk melanjutkan ke proses selanjutnya.



**Gambar 8. Obat Padi**

Proses memotong bahan-bahan dimulai dengan membaca kalimat *basmalah*. Kebiasaan melafadzkan kalimat *basmalah* dalam mengawali suatu kegiatan atau perbuatan merupakan kebiasaan masyarakat di Desa Tebing-Tinggi, terutama saat acara besar seperti kenduri obat padi. Masyarakat percaya bahwa mengucapkan *basmalah* sebelum melakukan sesuatu akan mendatangkan keberkahan dan kebaikan (Kastolani, 2021). Keyakinan ini didasari oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A, di mana Nabi Muhammad Saw bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَبْتَرُ

Artinya: *Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillahirrahmanir rahiim, amalan tersebut terputus berkahnya. (HR. Abu Hurairah).*

Hadis tersebut berasal dari Muhammad bin 'Ali bin Makhlad Al-Warraq dan Muhammad bin 'Abdul Aziz bin Ja'far Al-Bardza'i, yang menceritakan riwayat ini melalui Ahmad bin Muhammad bin 'Imran. Ia mendapatkan informasi dari Muhammad bin Shalih Al-Bashriy, yang menyampaikan tentang 'Ubaid bin 'Abdul Wahad bin Syarik. Dia menceritakan dari Ya'kub bin Ka'ab Al-Anthaki, yang mendengarkan dari Mubasysyar bin 'Isma'il, berujung pada Al-Auza'i, Az-Zuhri, dan akhirnya Abu Salamah dari Abu Hurairah yang merujuk kepada Rasulullah Saw (Permanan, 2021).

Setelah menyebut *bismillah*, langkah selanjutnya adalah memperbanyak bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai cara untuk memohon kepada Allah SWT agar keinginan kita terkabul. Lafadz sholawat yang sering dibaca oleh masyarakat adalah.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan untuk Nabi Muhammad Saw.*

Shalawat adalah ungkapan syukur kepada Allah SWT atas Nabi Muhammad Saw yang diutus sebagai rahmat. Melalui shalawat, orang berharap mendapatkan keberkahan dan menunjukkan cinta kepada Nabi Saw. Shalawat juga diyakini membawa kebaikan, menumbuhkan kecintaan, dan mengabdikan doa. Umar bin Khatab R.A pernah mengingatkan, "*Ketika kamu berdoa dan*

*memiliki hajat kepada Allah SWT, mulailah dengan bershalawat atas Nabi Saw dan keluarganya, kemudian sampaikanlah permohonanmu.*

Selama proses pemotongan bahan dalam tradisi ini, masyarakat secara antusias memperbanyak shalawat kepada Nabi Saw dan keluarganya. Mereka berharap cinta kepada Rasulullah Saw tumbuh dalam hati mereka untuk mendatangkan kemurahan Allah SWT (Bunganegara, 2020). Setelah bahan dipotong, bahan tersebut dimasukkan ke dalam wadah untuk dibawa ke lokasi yasinan. Pembacaan surat *Yasin* dipimpin oleh tokoh agama yang dilakukan di rumah Depati Mangun, dengan arahan mengenai tujuan kenduri obat padi. Surat *Yasin* harus dibaca dengan ikhlas, niat yang ikhlas sangat dihargai dalam beribadah.

Proses yasinan dipimpin oleh salah satu tokoh agama yang telah ditunjuk oleh para Depati. Sebelum membaca surat *Yasin* ada beberapa arahan dari Depati Mangun mengenai tujuan pelaksanaan kenduri obat padi ini, setelah itu orang yang memimpin yasinan mengucapkan tujuan atau niat dari pembacaan surat *Yasin* ini, karena semua perbuatan baik dan bermanfaat, jika diiringi dengan niat yang ikhlas dan hanya mencari keridhaan Allah semata, maka perbuatan tersebut adalah bernilai ibadah, dan suatu perbuatan akan diberi ganjarannya tergantung apa yang di niatkannya, sebagaimana Rasullaulah Saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

Artinya: *Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan* (HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907).

Niat itu cukup di hati, tetapi mengucapkannya adalah sunah. Banyak ulama fiqih, seperti Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad, menyarankan untuk melafazkan niat agar lebih jelas maksudnya. Dalam konteks pembacaan surat *Yasin* dalam kenduri obat padi, niat dapat diucapkan dalam bahasa Indonesia, dan berikut adalah bunyi niat tersebut:

*Ya Allah, ya tuhan kami, tuhan semesta alam adapun tujuan kami membaca surat Yasin ini diantaranya ialah, memohon akan keselamatan atas lahan persawahan masyarakat kami, semoga padi yang ditanam terhindar dari hama, wabah penyakit, dan suburkan tanaman padinya berkat surat yasin yang kami bacakan hari ini, atas niat ini maka kabulkanlah ya rabb.*

Dari kalimat di atas menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan harapan kepada Allah SWT, sebagai tanda penghambaan kepadanya, dan sebagai seorang hamba maka sudah sepantasnya manusia mengantungkan harapan dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT. Proses pembacaan surat *Yasin* ini harus dilakukan dengan khusuk, masyarakat meyakini bahwa membaca Al-Qur'an dengan tenang dan khusuk akan mendatangkan kebaikan dan keberkahan, ritual yasinan ini ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu alim ulama yang telah ditunjuk oleh para pemangku adat. Isi doa dalam prosesi yasinan ini sama dengan doa-doa pada umumnya, diawali dan diakhiri dengan pujian kepada Allah SWT, serta diiringi dengan shalawat kepada Rasulullah Saw (Jannati, 2022).

Setelah membaca surat *Yasin*, air yang digunakan dalam ritual tersebut disiramkan ke dalam wadah-wadah berisi obat padi tradisional yang terbuat dari bahan-bahan yang telah disiapkan sebelumnya. Masyarakat kemudian dipersilakan mengambil wadah masing-masing, dan obat padi tersebut siap

untuk digunakan di lahan persawahan mereka. Obat padi yang telah melalui ritual yasinan ini bisa langsung digunakan pada hari yang sama, atau pada hari-hari berikutnya. Namun, penting untuk segera meletakkannya di lahan persawahan, karena obat padi ini dapat cepat membusuk setelah tercampur dengan air. Selanjutnya, prosesi penyebaran atau penggunaan obat padi ini dilakukan secara merata di lahan persawahan.



Gambar 9. Obat Padi yang telah dihamburkan

Gambar di atas ialah obat padi yang telah melalui proses yasinan dan telah dihamburkan secara merata pada lahan persawahan, ini bertujuan agar padi dapat tumbuh dengan subur dan merata. Sebelum menaburkan obat padi ini, para petani mengawali dengan membaca kalimat *basmalah* dan memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Setelah obat itu diletakan maka berakhirilah dari prosesi dari tradisi kenduri obat padi ini, masyarakat tinggal menunggu hasil dan khasiat dari obat padi tersebut.

### C. Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Kenduri Obat Padi

Tradisi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung beragam nilai, termasuk nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam kehidupan manusia, tradisi tidak sekadar berfungsi sebagai aktivitas atau

kegiatan sosial, tetapi juga menyimpan simbol-simbol serta makna yang dalam. Salah satunya adalah nilai-nilai keagamaan, di mana tradisi sering kali terhubung dengan keyakinan spiritual dari masyarakat tertentu. Contohnya, di Desa Tebing-Tinggi, masyarakatnya meyakini bahwa tradisi kenduri obat padi mengandung nilai-nilai keislaman yang mendalam. Mari kita eksplorasi nilai-nilai keislaman yang terdapat di dalamnya. Berikut nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya.

### 1. Nilai-Nilai Keimanan

Iman secara bahasa berasal dari kata *Amana* yang berarti membenarkan, meyakini dan mempercayakan, sedangkan menurut istilah iman ialah meyakini serta membenarkan di dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Pendapat lain, mengatakan bahwa iman ialah meyakini dan mempercayai adanya Allah SWT, dan juga mempercayai adanya para malaikat-malaikat Allah SWT, para nabi, kitab-kitab Allah SWT, hari kiamat dan meyakini adanya qadar baik dan buruk. Dalam tradisi kenduri obat padi, terdapat banyak nilai keimanan yang terkandung di dalamnya. Di antaranya adalah keyakinan akan kekuasaan Allah SWT dalam memelihara seluruh makhluk-Nya. Hal ini selaras dengan firman-Nya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ

Artinya: Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi (Al-Baqarah:255).

Ayat di atas menggambarkan Allah SWT sebagai tuhan yang maha Esa dan penguasa seluruh alam semesta, yang tidak terikat oleh batasan waktu dan ruang. Dia adalah tuhan yang kekal, yang abadi dan tidak akan pernah mati, tak terpengaruh oleh kematian, baik sebelum maupun setelah semua ciptaan-Nya. Sebagai tuhan yang maha tinggi, Allah SWT bersifat mandiri, tidak bergantung pada siapa pun atau apa pun, dan dengan kasih sayang serta kebijaksanaan, Dia memelihara dan mengurus seluruh makhluk-Nya. Segala sesuatu, mulai dari makhluk hidup hingga benda mati, sepenuhnya bergantung kepada-Nya untuk kelangsungan hidup, rezeki, kesehatan, dan kebutuhan lainnya.

Tanpa izin dan kehendak-Nya, tidak ada yang dapat bergerak atau berlangsung di alam semesta ini. Dengan demikian, semua makhluk baik manusia, hewan, tumbuhan, maupun alam semesta itu sendiri memiliki kebutuhan yang tak terhingga kepada Allah SWT, yang memenuhi segala kebutuhan tersebut dengan sempurna dan tanpa batas. Dia adalah sumber segala kehidupan dan kekuatan yang melingkupi seluruh ciptaan-Nya, dan senantiasa tak pernah lelah dalam menjaga dan memelihara mereka (As'aduttabi'in, 2018).

Nilai-nilai keimanan yang perlu kita yakini selanjutnya adalah bahwa rezeki bagi setiap makhluk hidup telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT. Sebagai tuhan yang maha pengatur, Allah SWT telah menentukan segala aspek yang berkaitan dengan rezeki, termasuk jumlah, waktu, dan cara pemberiannya, sesuai dengan kebijaksanaan-Nya yang tiada tara. Oleh karena itu, setiap individu harus meyakini bahwa hak mereka dalam hal rezeki telah

tersedia di alam semesta ini, dan setiap usaha untuk mencapainya adalah bagian dari takdir yang sudah ditentukan. Namun, meskipun rezeki telah ditentukan oleh Allah SWT, tugas utama manusia adalah mencari rezeki tersebut dengan cara yang baik dan sesuai dengan petunjuk-Nya. Allah SWT mendorong hambanya untuk tidak hanya mengandalkan takdir semata, melainkan untuk berusaha sekuat tenaga, berikhtiar, dan melakukan segala upaya yang halal untuk memperoleh rezeki tersebut.

Lebih jauh, kita juga harus memahami bahwa rezeki yang diberikan oleh Allah SWT bisa datang dari berbagai arah yang tidak terduga, melalui cara dan kondisi yang mungkin di luar perkiraan kita. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk selalu bersyukur atas rezeki yang diperoleh, baik itu sedikit maupun banyak, karena semua itu adalah bagian dari ujian dan nikmat dari Allah SWT. Rezeki yang melimpah sepatutnya disyukuri dengan berbagi kepada sesama, sementara rezeki yang terbatas harus dihadapi dengan kesabaran dan usaha untuk meningkatkannya. Kesimpulannya, nilai keimanan ini mengajarkan bahwa Allah SWT adalah sumber segala rezeki, namun manusia tetap diharuskan untuk berusaha mencarinya dengan kerja keras dan ketekunan. Hanya dengan niat yang tulus, usaha yang halal, dan tawakal yang penuh, rezeki yang telah ditentukan oleh Allah SWT akan datang dengan cara yang terbaik dan pada waktu yang tepat.

Kemudian nilai-nilai keimanan berikutnya ialah keyakinan masyarakat Desa Tebing-Tinggi terhadap kandungan dan *fadhilah* dari surat *Yasin* itu sendiri. Keyakinan masyarakat mengenai surat *Yasin* sudah terjadi dari nenek

moyang terdahulu dan terus berkelanjutan hingga saat ini, bagi masyarakat di desa ini orang yang mengamalkan surat *Yasin* diyakini akan dipermudah baginya segala urusannya. Selain itu masyarakat juga meyakini bahwa orang yang mengamalkan surat *Yasin* akan dipenuhi segala kebutuhannya, sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ

Artinya: Dari 'Atha' bin Abu Rabah (diriwayatkan), telah sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang membaca surah *Yasin* pada awal siang niscaya akan terpenuhi semua kebutuhannya [H.R. ad-Darimi No. 3284].

Sanad hadis ini terdiri dari Atha' bin Abi Rabbah, diikuti oleh Muhammad bin Juhadah, kemudian Ziyad bin Khaitsamah, dan Syuja' bin Al-Walid bin Qais (yang dikenal memiliki hafalan yang kurang baik). Terakhir, Al-Walid bin Syuja' bin Al-Walid. Dengan demikian, semua perawi dalam sanad ini dinilai *tsiqah*, kecuali Syuja' bin Al-Walid bin Qais yang memiliki masalah dalam hafalannya.

## 2. Nilai-Nilai Ibadah

Ibadah adalah wujud pelaksanaan ajaran agama yang mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah SWT (Gunawan, 2023), sehingga kuat lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kuatnya keimanan kepada-Nya. Dalam pandangan lain, ibadah juga dipahami sebagai bentuk penghambaan yang memiliki berbagai tingkatan. Menurut Ali Bin Abi Thalib R.A, tingkatan ini dapat dibagi menjadi tiga kategori. Tingkatan pertama adalah ibadah yang

dilakukan oleh seseorang hanya semata-mata untuk mengharapkan pahala dari Allah SWT, tanpa keinginan untuk merasakan kenikmatan dari ibadah itu sendiri. Tingkatan kedua muncul ketika seseorang beribadah karena takut kepada Allah SWT. Sementara itu, tingkatan ketiga dicapai ketika seseorang telah mencapai *makrifatullah*, di mana ia merasakan kenikmatan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata melalui ibadah yang dilakukannya.

Sebuah perbuatan dapat dinilai sebagai ibadah apabila dilaksanakan dengan keyakinan, keikhlasan, dan kesadaran dari dalam hati pelakunya. Ibadah harus dilakukan dengan penuh kesadaran, bukan sekadar mengucapkan atau melakukannya secara mekanis. Hal ini membutuhkan kesungguhan, sehingga kita dapat memahami dan meresapi makna mendalam dari ibadah tersebut (Rahmawati, 2024). Tradisi Kenduri obat padi mengandung berbagai nilai ibadah yang kaya. Setiap tindakan dalam tradisi ini diawali dengan dzikir, seperti membaca *basmalah*, yang menunjukkan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas.

Selain itu, masyarakat juga secara konsisten melafalkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw saat menyiapkan bahan-bahan untuk obat padi ini. Shalawat merupakan ibadah yang sangat mulia, dan Allah SWT telah memerintahkan umat-Nya untuk senantiasa mengucapkannya, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya* ( QS.Al-Ahzab: 56).

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengungkapkan bahwa surat Al-Ahzab ayat 56 memiliki keunikan tersendiri, terutama terkait perintah Allah SWT untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Perintah ini istimewa karena tidak ada perintah lain dari Allah SWT yang disertai dengan pernyataan bahwa Dia sendiri telah melakukannya. Keunikan ini secara tidak langsung mencerminkan betapa tinggi kedudukan dan besar cinta Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw.

Lebih lanjut, dalam penafsirannya, Quraish Shihab menegaskan bahwa perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw dalam ayat tersebut mencerminkan posisi beliau yang sangat istimewa di sisi Allah SWT. Ketiadaan perintah lain yang disertai pengakuan Allah SWT atas tindakan-Nya ini menunjukkan cinta dan kemuliaan yang tak terhingga bagi Nabi Muhammad Saw. Hal ini juga menegaskan bahwa bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw merupakan ibadah yang memiliki pahala dan manfaat tiada tara bagi mereka yang melakukannya.

Selanjutnya, nilai ibadah dari tradisi kenduri obat padi ini terletak pada proses pembacaan surat *Yasin*. Seseorang yang membaca surat *Yasin* satu kali akan mendapatkan pahala setara dengan membaca Al-Qur'an sepuluh kali, berdasarkan hadi Nabi Saw: diriwayatkan dari Anas R.A Nabi Saw bersabda: *Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya Al-Qur`an adalah surat Yasin, barangsiapa membaca surat Yasin, maka Allah akan mencatat baginya (pahala) seperti membaca seluruh Al-Qur`an sepuluh kali atas bacaannya* (H.R. At-Tirmidzi No. 2812).

Nilai ibadah selanjutnya ialah doa. Doa merupakan inti atau otak dari ibadah, doa merupakan bentuk permohonan seorang hamba kepada Allah SWT memerintahkan hambanya untuk berdoa dan meminta kepada-Nya sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: *Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu (QS. Al-Mu'min:60).*

Doa merupakan salah satu bentuk ibadah, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Saw dalam sabdanya, "*Bahwa doa itu ibadah.*" Hadis ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dapat juga ditemukan dalam kitab Abu Daud serta Ibnu Majah. Hadis ini menekankan bahwa doa bukan sekadar permohonan untuk memperoleh pertolongan Allah SWT dalam menghadapi masalah, melainkan juga merupakan kebutuhan dalam rangkaian ibadah. Selain itu, doa mencerminkan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan senantiasa memerlukan pertolongan Allah SWT.

Dalam tradisi kenduri obat padi, doa memiliki peranan yang sangat penting sebagai kunci utama keberhasilan ritual. Doa bukan sekadar kumpulan kata-kata ia mencerminkan harapan, penghormatan, dan keyakinan kepada sang pencipta untuk memberikan berkat dan perlindungan bagi tanaman padi. Melalui doa, masyarakat bersatu dalam niat dan kepercayaan, memohon agar obat padi yang digunakan mampu menghasilkan panen optimal, menjauhkan hama, dan memberikan hasil yang melimpah. Tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi, dengan doa

sebagai inti dari ritual yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Ibadah-ibadah yang dilakukan dalam kenduri obat padi di Desa Tebing Tinggi merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk nilai-nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi tersebut. Praktik ini tidak hanya diamalkan dalam konteks ritual, tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebiasaan masyarakat setempat.

### 3. Nilai-Nilai Ikhtiar dan Tawakal

Ikhtiar adalah suatu bentuk sikap dan usaha untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Semakin besar ikhtiar yang dilakukan, semakin besar pula kemungkinan untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Dalam konteks ini, ikhtiar harus dilakukan sesuai dengan jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Dari penjelasan di atas, terdapat dua prinsip yang harus dipegang oleh manusia, yaitu ikhtiar dan tawakal. Pertama, individu harus berikhtiar terlebih dahulu dalam menghadapi suatu persoalan. Setelah prinsip pertama dilaksanakan, barulah langkah selanjutnya adalah tawakal. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Ali-Imran: 159)*

Dari ayat di atas tawakal yang sebenar-benarnya adalah tawakal yang disertai dengan ikhtiar (Setiawan, 2021). Secara bahasa, tawakal berarti menyerahkan atau mewakilkan. Dengan kata lain, tawakal merupakan sikap menyerahkan segala sesuatunya dan memohon pertolongan kepada Allah

SWT. Tawakal adalah sebuah sikap berserah diri kepada-Nya setelah melalui berbagai ikhtiar, meyakini bahwa hanya kepada Allah SWT tempat kita memohon pertolongan, dan mengandalkan diri sepenuhnya kepada-Nya (Al-Hakim, 2020). Yusuf Al-Qaradawi menyatakan bahwa tawakal adalah bentuk ibadah yang berasal dari hati dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibadah lainnya. Tawakal merupakan tindakan yang paling mulia jika dibandingkan dengan segala bentuk ibadah lainnya (Heryanto, 2021).

Adapun bentuk ikhtiar dan tawakal yang dilakukan masyarakat Desa Tebing-Tinggi dalam tradisi kenduri obat padi ini ialah terlihat pada upaya masyarakat dalam mengatasi gangguan hama, wabah penyakit dan dalam mengantisipasi gagalnya panen, yaitu dengan melakukan kenduri obat padi ini yang menurut keyakinan mereka solusi utama dari permasalahan di atas. Setelah melakukan ikhtiar barulah masyarakat bertawakal kepada Allah SWT atas upaya yang telah mereka lakukan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

#### **4. Nilai-Nilai *Silaturahmi***

Secara etimologis, *silaturahmi* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *Shilat Ar-Rahmi*, yang berarti menyambung kasih sayang. Dalam konteks istilah, *silaturahmi* adalah upaya untuk menjalin dan memperkuat ikatan kasih sayang antar sesama, tidak hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga kepada seluruh umat manusia. *Silaturahmi* dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang mendatangkan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat, serta

merupakan kunci untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Seorang yang beriman tentu akan berusaha menjaga hubungan *silaturahmi* dengan keluarganya maupun dengan sesama manusia lainnya. Sebaliknya, mereka yang memutuskan tali *silaturahmi* termasuk dalam golongan yang fasik.

*Silaturahmi* tidak hanya terbatas pada memberi salam, saling menyapa, atau mengunjungi satu sama lain. Tindakan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, disesuaikan dengan kemampuan individu, perkembangan hubungan, serta situasi dan kondisi yang ada (Istianah, 2016). Dalam konteks kenduri obat padi yang melibatkan masyarakat, terdapat nilai-nilai *silaturahmi* yang sangat penting, baik dalam pelaksanaannya maupun dalam penggunaan obat padi tersebut. Di Desa Tebing-Tinggi, *silaturahmi* dijunjung tinggi karena hubungan sosial antarwarga dianggap sebagai hal yang pantas dan perlu. Melalui *silaturahmi*, masyarakat tidak hanya dapat memperkuat hubungan satu sama lain, tetapi juga membangun kekompakan yang solid di antara mereka.

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Peran dan Dampak Surat *Yasin* Dalam Pelaksanaan Tradisi Kenduri Obat Padi di Desa Tebing-Tinggi

Dalam pelaksanaan tradisi kenduri obat padi, surat *Yasin* memiliki peran yang sangat penting. Surat ini tidak hanya dibaca sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat yang melaksanakannya. Berikut adalah peran surat *Yasin* dalam prosesi tradisi kenduri obat padi:

##### 1. Doa Keselamatan

Dalam kepercayaan masyarakat Desa Tebing-Tinggi surat *Yasin* sering dibacakan di dalam setiap aspek kegiatan keagamaan Islam, misalnya dalam acara *tahlilan* surat *Yasin* dibaca dengan tujuan untuk mendoakan jenazah agar diringankan siksa kubur atasnya, mendoakan keberkahan dan keselamatan baginya di alam barzah. Begitupun dengan kegiatan keagamaan lainnya seperti acara penyambutan malam *nisfu sya'ban* masyarakat di desa ini juga melakukan yasinan berjamaah yang dilakukan di dalam masjid, pembacaan surat *Yasin* pada acara ini bertujuan untuk mendoakan keselamatan, kesejahteraan, keberkahan bagi orang-orang yang ikut serta dalam yasinan tersebut dan juga memohon agar diberikan kesehatan, umur yang panjang, kenikmatan dalam beribadah dan diberikan rezeki yang melimpah.

Hal demikian juga dilakukan oleh masyarakat di desa ini dalam proses tradisi kenduri obat padi, yang mana menurut kepercayaan masyarakat membaca surat *Yasin* dalam prosesi tradisi tersebut dianggap sebagai sarana untuk berdoa agar harapan dan permohonan, terutama terkait dengan pertanian padi, dapat di ijabah oleh Allah SWT. Keyakinan ini didasarkan pada pandangan bahwa mengamalkan surat *Yasin* dapat mendatangkan keridhaan Allah SWT dan tentunya semua doa akan terwujud dan dikabulkan oleh Allah SWT apabila surat ini dibaca dan di amalkan dengan penuh keyakinan dan keikhlasan.

Selain itu melalui pembacaan surat *Yasin*, mereka juga memanjatkan doa untuk keselamatan lahan persawahan mereka, agar terhindar dari berbagai ancaman seperti hama, penyakit, dan cuaca buruk. Dengan harapan doa ini dapat melindungi tanaman padi agar tumbuh sehat dan subur, mereka berdoa agar hasil pertanian tidak terganggu oleh hal-hal yang merusak. Dengan penuh harapan, mereka memohon agar lahan mereka tetap aman dan terlindungi hingga tiba saat panen, sehingga hasil pertanian yang melimpah ini dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka dan masyarakat sekitar.

## **2. Mendatangkan Keberkahan**

Dalam perspektif Islam, keberkahan diartikan sebagai limpahan kebaikan yang diberikan oleh Allah SWT. Keberkahan menjadikan sesuatu lebih bermanfaat, memberikan faedah, dan mendatangkan ketenangan, meskipun dalam hal jumlah atau bentuknya mungkin tampak kecil. Dengan demikian, keberkahan bukan sekadar tentang seberapa banyak rezeki yang kita miliki,

melainkan lebih pada nilai, manfaat, dan ketenangan yang kita rasakan dari rezeki tersebut. Secara etimologis, kata berkah mengandung makna pertumbuhan atau peningkatan, yang berarti adanya penambahan kebaikan di berbagai aspek kehidupan. Keberkahan adalah anugerah dan karunia dari Allah SWT yang membawa kebaikan bagi umat manusia (Zaelani, 2023).

Dalam setiap perbuatan yang kita lakukan, sangat penting untuk memastikan bahwa perbuatan tersebut mendatangkan keberkahan dari Allah SWT. Keberkahan ini menjadi penentu apakah amal perbuatan kita tidak hanya memberikan manfaat secara lahiriah, tetapi juga memiliki nilai abadi di sisi Allah SWT. Dengan adanya keberkahan, setiap perbuatan yang kita lakukan akan mendatangkan kebaikan yang berkelanjutan, memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain, serta membawa ketenangan hati dan keberuntungan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, setiap tindakan seharusnya dimulai dengan niat yang tulus, dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariat, dan disertai dengan doa agar Allah SWT melimpahkan keberkahan-Nya atas segala yang kita kerjakan.

Banyak sekali perbuatan yang jika dilakukan dengan niat tulus dan ikhlas, dapat mendatangkan keberkahan dari Allah SWT. Selain itu, perbuatan baik yang dilakukan secara konsisten dan mengandung pengagungan kepada Allah SWT juga berpotensi mendatangkan keberkahan. Salah satu contoh adalah tradisi kenduri obat padi yang dilaksanakan masyarakat Desa Tebing-Tinggi Kabupaten Kerinci. Dalam tradisi ini, mereka mengekspresikan keagungan Allah SWT, yang diintegrasikan dengan pembacaan surat *Yasin*

sebagai bagian dari proses pelaksanaannya. Keagungan Allah SWT yang dimaksud di sini adalah kasih sayang dan ampunan-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang senantiasa membaca serta mengamalkan surat *Yasin*.

Oleh karena itu, menurut kepercayaan dan pemahaman masyarakat, surat *Yasin* dianggap mengandung penjelasan tentang kasih sayang dan ampunan Allah SWT. Mereka meyakini bahwa membaca surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi dapat mendatangkan berkah dari Allah SWT. Dalam konteks ini, berkah yang dimaksud adalah cinta Allah SWT yang dapat diwujudkan dalam bentuk hujan atau sinar matahari, yang akan menciptakan kesuburan di muka bumi ini. Terlepas dari perannya, surat *Yasin* juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembacaan surat tersebut, khususnya dalam konteks penggunaannya sebagai obat padi dalam kenduri obat padi, dampak yang dimaksud meliputi beberapa aspek, antara lain:

**a) Meningkatkan Keimanan**

Menurut pandangan (Sabri, 2025). Surat *Yasin* adalah salah satu surat yang sangat mulia dalam Al-Qur'an, kaya akan makna serta memiliki banyak *fadhilah* luar biasa bagi siapa saja yang membacanya dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Surat ini menyimpan berbagai pesan moral yang berharga dan dapat memberikan pelajaran hidup yang mendalam bagi setiap pembacanya. Pesan-pesan tersebut tidak hanya mengajarkan betapa besar dan kuasanya Allah SWT, tetapi juga menjadi dorongan bagi setiap hamba-Nya untuk terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh keikhlasan, kesabaran, serta rasa

syukur. Dengan merenungkan isi surat *Yasin*, seseorang akan lebih memahami tujuan hidupnya, memperbaiki hubungan dengan Allah SWT, dan meraih keberkahan dalam setiap langkah yang diambil.

Para ulama' mengatakan bahwa terdapat banyak cara untuk meningkatkan keimanan seseorang, salah satunya adalah dengan membaca dan mengamalkan surat *Yasin* dalam berbagai aspek kehidupan. Mengamalkan surat *Yasin* tidak hanya sekedar membaca teksnya, tetapi juga merenungkan makna serta pesan yang terkandung di dalamnya, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup banyak hal, mulai dari memperkuat hubungan dengan Allah SWT, memperbaiki akhlak, hingga meningkatkan rasa syukur dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Salah satu contoh nyata dalam mengamalkan surat *Yasin* yang memberikan dampak positif, terlihat dalam tradisi kenduri obat padi sebuah praktik yang telah berlangsung lama di masyarakat di desa ini.

Dalam tradisi ini, pembacaan surat *Yasin* dilakukan secara bersama sebagai bagian dari doa dan harapan untuk memperoleh berkah serta keselamatan. Pembacaan surat *Yasin* dalam kenduri obat padi ini telah terbukti memberikan dampak signifikan, baik secara spiritual maupun sosial. Banyak orang merasakan ketenangan, keberkahan, dan peningkatan keimanan setelah mengikuti tradisi ini. Hal ini menunjukkan bahwa mengamalkan surat *Yasin*, baik secara individu maupun dalam kebersamaan, menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperkuat

keimanan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh (Aisyah, 2025) seorang tokoh agama Desa Tebing-Tinggi, beliau mengatakan:

“Kalau kitao maco surat *Yasin* inih dengan penuh khusyuk, menghayati maknu dari ayat yang kitao baceokah tuh insyaallah untuk diri cik pribadi terasa betambeah aso keyakinan kitao kepada tuhan”.

#### b) Meningkatkan Ketenangan Batin

Membaca dan mengamalkan surat *Yasin* memberikan dampak bagi ketenangan jiwa dan pikiran karena di dalamnya terdapat pesan-pesan ketauhidan, pengingat akan kebesaran dan keagungan Allah SWT dan juga pengingat akan kehidupan di akhirat kelak. Membaca surat *Yasin* merupakan suatu ibadah yang sangatlah teramat mulia di sisi Allah SWT selain memberikan ketenangan jiwa dan pikiran (Mahda, 2021), dalam pandangan masyarakat Desa Tebing-Tinggi membaca surat *Yasin* dapat memberikan ketenangan hati. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram (QS. Ar-Rad:28).

Dengan demikian, pembacaan *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi tidak hanya berfungsi untuk memperkuat ikatan spritual seorang hamba, tetapi juga memberikan ketenangan batin yang mendalam. Suasana khusyuk saat pembacaan surat *Yasin* menjadi sarana untuk menumbuhkan kedamaian dalam diri setiap individu, yang kemudian memancar kelingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, ketenangan batin yang dirasakan oleh para peserta mampu menumbuhkan rasa syukur yang mendalam terhadap rezeki yang

dianugerahkan tuhan. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghargai setiap nikmat yang diterima, baik dalam bentuk hasil bumi maupun keberlanjutan hidup itu sendiri.

### **3. Mengurangi Hama, Wabah Penyakit dan Menyuburkan Lahan Persawahan**

Dalam pengaruh atau dampak penggunaan air dari surat *Yasin* untuk mengurangi hama dan wabah penyakit terhadap lahan persawahan dan tanaman padi. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara konkret membuktikan manfaat khusus dari air yang sudah dibacakan surat *Yasin*. Namun, keyakinan masyarakat mengenai khasiat air tersebut sangatlah kuat dan merupakan bagian dari tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat meyakini bahwa air yang telah dibacakan surat *Yasin* mempunyai daya penyembuhan dan memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan tubuh, keberkahan, serta perlindungan bagi tanaman mereka.

Meskipun belum ada bukti ilmiah yang mendukung keyakinan ini, tradisi tersebut tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya dan keyakinan spiritual yang mendalam di tengah-tengah masyarakat setempat. Kepercayaan ini mencerminkan bahwa, meskipun belum ada dasar ilmiah yang jelas, nilai-nilai religius dan budaya terus mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sekitar, termasuk dalam hal pertanian. Secara logis, surat *Yasin* dan obat padi adalah dua hal yang tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Mengingat tidak adanya bukti ilmiah yang memperkuat pendapat tersebut.

Namun, jika air tersebut dikombinasikan dengan bahan-bahan alami lain yang terkenal dalam pengobatan tradisional untuk tanaman, seperti daun sitawa, sedingin, hanjuan merah, pinang, buah kundur, dan jeruk padang, kombinasi ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap kesuburan tanah dan membantu menanggulangi wabah penyakit serta hama. Hal ini disebabkan oleh kandungan senyawa aktif dalam berbagai dedaunan tersebut, yang masing-masing menawarkan manfaat spesifik, baik sebagai pestisida alami, peningkat kesuburan, maupun pengusir hama, semua ini secara keseluruhan dapat meningkatkan kesehatan tanaman.

Terlepas dari penjelasan di atas, dampak dari penggunaan air yang telah dibacakan surat *Yasin* untuk tanaman padi sejatinya kembali pada keyakinan masyarakat terhadap kekuasaan Allah SWT. Masyarakat meyakini bahwa segala bentuk usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh manusia termasuk dalam perawatan tanaman padi, pada hakikatnya tidak akan terwujud tanpa izin dan campur tangan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: *Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu (QS. Yasin:82).*

Dalam pandangan masyarakat, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pemilik kekuasaan yang tak terbatas, yang dengan sempurna mengatur seluruh kehidupan makhluk-Nya. Allah SWT memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu yang ada di bumi, mencakup alam semesta, kehidupan manusia, serta berbagai peristiwa yang terjadi. Masyarakat meyakini bahwa

setiap ikhtiar dan usaha yang dilakukan oleh manusia, meskipun melalui berbagai perantara seperti doa, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, atau penggunaan bahan-bahan alami tetap harus disertai keyakinan bahwa hasil akhirnya hanya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan demikian, setiap tindakan dan usaha manusia untuk meraih manfaat atau keberhasilan tidak dapat dipisahkan dari kehendak dan campur tangan-Nya. Selain itu, peran dan dampak surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi juga terlihat dari pemahaman dan pandangan berbagai tokoh, baik itu tokoh masyarakat, ulama, maupun pandangan masyarakat umum.

**a) Pandangan Tokoh Masyarakat**

Menurut (Yunus, 2025) kenduri obat padi merupakan salah satu rangkaian adat istiadat Desa Tebing-Tinggi yang mana dalam kenduri ini melibatkan seluruh pemangku adat dan masyarakat. Dalam pandangannya kenduri ini dapat meningkatkan keimanan seseorang, karena di dalam prosesi kenduri ini terdapat pembacaan yasinan, *tahlilan* dan juga doa. Surat *Yasin* yang diimplementasikan dalam tradisi kenduri obat padi ini ialah berperan sebagai doa, yang mana doa itu terbagi atas doa tolak *bala'*, dan juga doa keselamatan, baik itu keselamatan bagi masyarakat serta keselamatan terhadap lahan persawahan mereka agar terhindar dari wabah penyakit dan hama. Yunus juga mengatakan:

“Pembacaan surat *Yasin* dalim kenduri ubit padui tuh maksudnya tuh sebagai *wasilah* (perantaraan) kitao dengan tuhan, jadi suhat yasain inilah yang menjadi *wasilah* hajat kitao dalam kenduri ubit padui tuh kepada tuhan, supayo apao, supayao doa-doa yang kitao dapeat dikabulkan uleh tuhan. Dan boleh be kalau kitao berwasilah dengan ayat Al-Qur'an termasaoklah berwasilah dengan suhat yasain.”

Dalam pandangannya, keyakinan dan harapan bahwa yasinan dalam pelaksanaan tradisi ini dapat menjadi perantara agar doa-doa yang dipanjatkan dikabulkan oleh Allah SWT. Ia juga berpendapat bahwa mempergunakan sesuatu yang baik sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, termasuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an, adalah suatu langkah yang diperbolehkan dan dianjurkan. Secara etimologis, istilah *wasilah* berasal dari kata *Al-Wasilah*, yang berarti melakukan amal atau perbuatan untuk mendekatkan diri kepada sesuatu.

Dengan kata lain, *wasilah* dapat diartikan sebagai pendekatan, perantaraan, atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, *wasilah* merujuk pada sesuatu yang di dalam pandangan Allah SWT memiliki nilai, kedudukan, dan derajat yang tinggi, sehingga dapat dijadikan sebagai perantara agar doa-doa kita dapat dikabulkan (Muslih, 2011). Dalam pengertian lain, *wasilah* dapat diartikan sebagai usaha atau keinginan yang kuat dari seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung (Al-Maidah:35).*

Dalam memahami ayat tersebut, para mufassir memberikan penjelasan bahwa kata *Al-Wasilatu* pada ayat di atas merujuk pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibnu Katsir menyampaikan bahwa makna *Al-Wasilatu* dalam konteks ayat ini adalah ajakan untuk mendekat kepada Allah SWT

melalui ketaatan dan pelaksanaan segala hal yang diridhai-Nya. Sementara itu, Quraish Shihab dalam kitab Al-Mishbah, mengartikan istilah *Al-Wasilah* dalam Q.S. Al-Maidah ayat 35 tersebut sebagai sesuatu yang menghubungkan satu hal dengan lainnya. *wasilah* adalah jembatan yang mempertemukan dan mendekatkan sesuatu berdasarkan keinginan tulus untuk mendekat kepada Allah SWT.

Dalam konteks ini, *wasilah* mencakupi segala bentuk ikhtiar atau usaha yang dilaksanakan dengan penuh keyakinan dan ketulusan, yang diyakini dapat menjadi sarana untuk meraih rahmat dan kasih sayang-Nya. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa setiap amal yang dilakukan dengan iman dan ketulusan, termasuk dalam doa dan ibadah, dapat menjadi *wasilah* yang efektif untuk memperoleh pertolongan-Nya. Dengan demikian, *wasilah* bukan sekadar perantara dalam arti fisik, tetapi lebih kepada usaha maksimal dan niat yang tulus dalam melaksanakan setiap amal ibadah, serta berupaya untuk selalu berada di jalan yang diridhai-Nya. Sebagai contoh, tradisi kenduri obat padi, membaca surat *Yasin*, atau melakukan *tahlilan* bukan hanya sekadar ritual, melainkan merupakan usaha spiritual yang dilakukan dengan harapan agar doa-doa yang dipanjatkan dapat diterima oleh Allah SWT, dengan penuh keberkahan dan pengabulan (Mulyati, 2016).

#### **b) Pandangan Alim Ulama**

Dalam pandangan para ulama di Desa Tebing-Tinggi, tradisi kenduri obat padi diakui sebagai perpaduan antara praktik budaya dan aspek keagamaan. Aspek budaya terlihat jelas dalam pelaksanaan kenduri itu sendiri,

sementara dimensi keagamaannya muncul melalui pembacaan surat *Yasin* yang menyertainya. Menurut (Sabri, 2025), kenduri merupakan suatu tradisi masyarakat yang dilaksanakan secara kolektif dengan tujuan untuk memohon kelancaran, keselamatan, serta menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT. Ia berpendapat bahwa menggabungkan kenduri dengan ajaran Islam adalah hal yang diperbolehkan selama tidak melanggar hukum-hukum syariat Islam. Sabri menyatakan:

“Buleh be kalu kitao menggabungkan kebudayaan dengan keagamaan, selamu kebudayaan ituh ideak adeo hal-hal yang mengandung kesyirikan kepada Allah, selamu dalam proses nyuh ideak adeo kemaksiatan, mako sah-sah be.”

Dengan demikian, praktik kenduri obat padi ini tidak dianggap salah, asalkan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sabri juga menjelaskan mengenai pentingnya surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi. Surat *Yasin* dianggap sebagai surat yang paling utama dalam Al-Qur'an, memiliki banyak makna yang mendalam, termasuk sebagai obat. Air yang telah dibacakan surat *Yasin* diyakini dapat memberikan manfaat, baik untuk kesehatan tubuh maupun sebagai penyembuh bagi tanaman padi. Meskipun tidak ada ayat Al-Qur'an atau hadis yang secara eksplisit mendukung pandangan ini, keyakinan masyarakat terhadap air hasil pembacaan surat *Yasin* sebagai obat telah menjadi tradisi yang dihayati dan diteruskan secara turun-temurun.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh (Aisyah, 2025), yang mengungkapkan bahwa belum ada dalil yang secara tegas dan kuat mendukung pendapat tersebut. Meskipun demikian, pedoman utama dalam pemahaman

masyarakat mengenai penggunaan air dari surat *Yasin* sebagai obat adalah keutamaan dan *fadilah* yang terdapat dalam surat tersebut. Kepercayaan masyarakat akan manfaat surat *Yasin* lebih berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang diyakini, yang terkandung dalam ayat-ayatnya, dan dianggap memiliki kekuatan untuk mendatangkan berkah serta kesembuhan.

### **c). Pandangan Masyarakat Umum**

Pandangan petani padi mengenai peran surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi menunjukkan adanya kepercayaan spiritual dan simbolis yang mendalam. Dalam tradisi ini, surat *Yasin* sering kali dianggap sebagai surat yang memiliki keutamaan luar biasa, bukan hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga menyangkut keberkahan dan keselamatan. Bagi sebagian komunitas masyarakat, membaca surat *Yasin* saat kenduri obat padi diyakini dapat membawa berkah, perlindungan, dan kesembuhan, baik untuk hasil panen padi maupun kesehatan fisik dan spiritual para pembaca dan pengamalnya.

Mereka percaya bahwa dengan membaca surat *Yasin* atau menyiramkan air yang telah dibacakan surat tersebut ke padi atau tanaman, dapat membantu memperlancar pertumbuhan, melindungi dari hama, dan meningkatkan hasil panen. Selain itu, tradisi ini memiliki makna sosial dan budaya yang kuat, di mana masyarakat berkumpul untuk mendoakan kebaikan bersama, mempererat hubungan sosial, serta mengungkapkan rasa syukur atas hasil pertanian atau sumber daya alam yang telah mereka peroleh.

Meskipun pandangan ini mungkin tidak selalu didukung oleh bukti ilmiah yang kuat, kepercayaan terhadap surat *Yasin* sebagai pembawa berkah

tetap terjaga di kalangan masyarakat, terutama di antara mereka yang sangat menghargai nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat (Suwar, 2025).

### **B. Resepsi Surat *Yasin* Dalam Tradisi Kenduri Obat Padi**

Resepsi Al-Qur'an adalah suatu proses di mana masyarakat menerima, merespons, dan memahami Al-Qur'an. Proses ini mencakup berbagai dimensi pemahaman dan pengamalan yang tidak hanya berfokus pada pengertian tekstual Al-Qur'an, tetapi juga pada cara-cara di mana teks tersebut dipahami, diinterpretasikan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan lain, resepsi Al-Qur'an dapat diartikan sebagai respons dari pembaca terhadap teks, yang menghasilkan pemahaman dan penerimaan terhadap kandungan Al-Qur'an.

Sebagai contoh, cara masyarakat di Desa Tebing-Tinggi memahami makna surat *Yasin* menunjukkan bagaimana resepsi Al-Qur'an direalisasikan dalam kehidupan nyata. Di desa tersebut, surat *Yasin* dianggap memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi, sehingga sering dibacakan pada acara-acara penting seperti doa bersama, pengajian, atau peringatan hari kematian, bahkan dalam acara adat. Pemahaman mereka terhadap surat *Yasin* tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, melainkan juga mencakup dimensi kepercayaan dan budaya yang semakin memperkuat hubungan mereka dengan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, resepsi terhadap surat *Yasin* mencerminkan bagaimana masyarakat menghidupkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam tradisi dan kebiasaan mereka.

Ini sekaligus menunjukkan bagaimana teks Al-Qur'an dapat memengaruhi pembentukan praktik keagamaan dan sosial di tingkat komunitas. Berikut bentuk resepsi surat *Yasin* dalam pemahaman masyarakat Desa Tebing-Tinggi:

### 1. Resepsi Fungsional Surat *Yasin*

Resepsi fungsional adalah suatu pendekatan dalam memahami teks Al-Qur'an yang berlandaskan pada tujuan praktis dari pembacanya, ketimbang pada teori-teori. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dihadirkan atau dipahami melalui bacaan atau penulisan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini melahirkan tindakan dan praktik yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pembacanya (Rafiq, 2014). Pemahaman fungsional terhadap Al-Qur'an dapat terlihat dalam berbagai fenomena sosial dan budaya di masyarakat. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, baik dengan membaca, menulis, maupun mendengarkan.

Sebagai contohnya, di Desa Tebing-Tinggi pemahaman masyarakat terhadap surat *Yasin* telah melahirkan sebuah tradisi budaya yang dikenal sebagai kenduri obat padi. Tradisi ini berkembang seiring meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam bacaan surat *Yasin*. Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, fungsi surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi didasarkan pada ayat-ayat yang terdapat dalam surat *Yasin* itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT:

*Artinya: Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupakan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan (Yasin/36:33).*

Artinya: Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (*Yasin/36:35*).

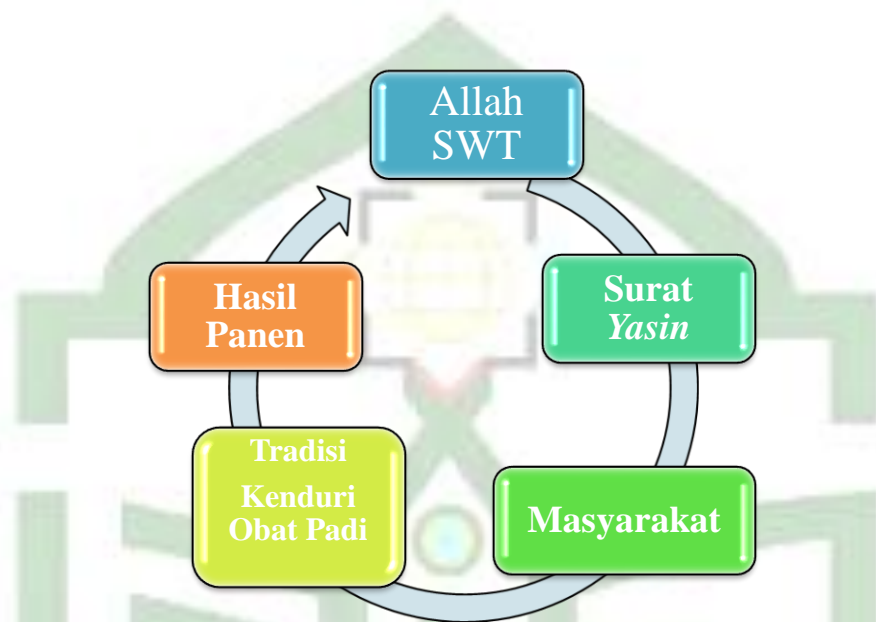
Artinya: supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur (*Yasin/36:35*).

Ayat-ayat ini menegaskan anugerah Allah SWT yang memberikan berbagai sumber kehidupan, terutama hasil bumi yang bermanfaat bagi manusia. Dalam pandangan masyarakat Desa Tebing-Tinggi, ayat tersebut menggambarkan kekuasaan Allah SWT, yang dapat mengubah bumi yang tadinya tandus menjadi tanah subur yang melimpahkan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Dengan izin-Nya, tanah yang dulunya tidak produktif kini mampu memproduksi biji-bijian yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Fungsional dari ayat ini dalam praktik kenduri obat padi adalah untuk meningkatkan keimanan masyarakat kepada Allah SWT sekaligus menumbuhkan rasa syukur atas nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Kenduri obat padi bukan hanya sekedar berkaitan dengan teks surat tersebut, melainkan juga merupakan ungkapan keyakinan dan pemahaman masyarakat bahwa surat *Yasin* ini memiliki kekuatan spiritual yang bisa membawa berkah serta perlindungan terhadap hasil pertanian, khususnya padi. Dengan berlangsungnya praktik ini, makna surat *Yasin* dipahami semakin mendalam, yang kemudian membuka jalan bagi terciptanya praktik budaya yang memadukan aspek keagamaan dengan kehidupan sehari-hari, seperti tampak dalam tradisi kenduri obat padi. Sebagai hasilnya, kegiatan ini menjadi salah satu upaya masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup

mereka, baik dalam aspek spiritual maupun material, melalui ungkapan rasa syukur serta harapan akan panen yang melimpah.

## SIKLUS RESEPSI FUNGSIONAL SURAT YASIN DI DESA TEBING TINGGI



### 2. Resepsi Kultural Surat *Yasin*

Resepsi kultural merupakan tanggapan atau penerimaan masyarakat terhadap suatu budaya, baik yang berasal dari dalam komunitas maupun dari luar. Budaya itu sendiri berperan penting sebagai identitas yang membentuk kehidupan masyarakat, mencakup berbagai aspek seperti kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, nilai moral, dan berbagai elemen kehidupan lainnya. Salah satu contohnya resepsi kultural adalah resepsi kultural pada surat *Yasin*, hal ini merujuk pada bagaimana masyarakat menerima, mengadaptasi, dan memahami surat *Yasin* dalam konteks kebudayaan mereka.

Surat *Yasin*, sebagai salah satu surat penting dalam Al-Qur'an, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan spiritual umat Islam, terutama dalam berbagai acara keagamaan dan sosial. Namun, cara pandang dan praktik terhadap surat ini dapat bervariasi, bergantung pada tradisi dan budaya di masing-masing masyarakat. Dalam konteks resepsi kultural surat *Yasin*, masyarakat Desa Tebing-Tinggi menginterpretasikan, merayakan, atau memperingati bacaan surat *Yasin* sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam beberapa kebudayaan di desa ini, surat *Yasin* sering dibacakan pada upacara peringatan kematian, seperti *tahlilan*, atau sebagai bagian dari ritual doa untuk memohon berkah dan keselamatan. Di sisi lain, ada pula tradisi di mana surat *Yasin* diintegrasikan ke dalam perayaan lainnya, seperti dalam tradisi kenduri obat padi. Dalam tradisi kenduri obat padi melibatkan beberapa elemen dalam proses resepsi kulturalnya diantaranya ialah:

Pertama, bagaimana surat *Yasin* dibaca atau digunakan oleh masyarakat dalam tradisi kenduri obat padi. Dalam praktiknya, surat *Yasin* sering dibacakan sebagai bagian dari ritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Masyarakat memohon agar hasil panen mereka diberkahi dan dijauhkan dari berbagai gangguan atau bencana, seperti serangan hama atau cuaca buruk. Keyakinan ini telah menjadi bagian dari budaya lokal para petani setempat. Kedua, interpretasi spiritual yang mendalam terkait bacaan surat *Yasin*. Masyarakat menghubungkan makna surat tersebut dengan aspirasi spiritual yang ingin mereka capai, seperti keselamatan, perlindungan, dan keberkahan. Surat *Yasin*, yang dikenal jantung Al-Qur'an, memiliki nilai

penting dalam konteks spiritual umat Islam. Dalam tradisi kenduri obat padi, bacaan surat *Yasin* tidak sekadar dilihat sebagai ritual, tetapi juga dianggap sebagai doa yang sangat kuat untuk memperoleh perlindungan dan keberkahan. Proses ini menggambarkan bagaimana masyarakat mengaitkan bacaan surat *Yasin* tersebut dengan harapan-harapan mereka, yaitu kesuksesan dalam bertani dan kelancaran hasil panen (Jamaludin, 2025).

Kedua elemen di atas ialah bentuk respon dan pemahaman masyarakat Desa Tebing-Tinggi terhadap resepsi kultural surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi. Dalam konteks ini, masyarakat memberikan makna baru, melakukan perubahan, atau menyesuaikan unsur-unsur tersebut agar sesuai dengan nilai, norma, dan kondisi sosial budaya yang mereka anut. Dengan demikian, penggunaan surat *Yasin* dalam kenduri obat padi merupakan contoh yang jelas tentang bagaimana masyarakat mengadaptasi ajaran agama ke dalam konteks budaya lokal. Hal ini menjadikan surat *Yasin* sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan praktis dan spiritual yang sangat signifikan dalam kehidupan mereka. Selain itu, ini juga mencerminkan bahwa surat *Yasin* tidak hanya dipandang sebagai teks agama, melainkan sebagai bagian dari tradisi budaya yang penuh makna. Fenomena ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara agama, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

**TABEL RESEPSI KULTURAL SURAT YASIN  
DI DESA TEBING TINGGI**

No	Resepsi Kultural Surat Yasin
1	Peringatan Upacara Kematian
2	<i>Tahlilan</i>
3	Syukuran
4	Peringatan Malam <i>Nisyfu Sya'ban</i>
5	Acara Adat Istiadat (Pengukuhan Depati dan Pegawai <i>Sara'</i> )
6	Yasinan Malam Jum'at
7	Peringatan Tahun Baru Islam



### **C Peran Kekuasaan, Kebudayaan, Keagamaan Islam dalam Mengimplementasikan surat *Yasin* pada Tradisi Kenduri Obat Padi di Desa Tebing-Tinggi**

Menurut Sayuti (2024), seorang tokoh masyarakat Desa Tebing-Tinggi, kekuasaan, kebudayaan, dan keagamaan Islam merupakan tiga unsur utama yang memiliki peran penting dalam pembentukan tradisi kenduri obat padi. Tradisi kenduri obat padi ini memiliki manfaat dan nilai-nilai kehidupan di dalamnya seperti nilai-nilai kekuasaan, kebudayaan dan keagamaan Islam yang terus menerus dipertahankan dan menjadi maknet dalam hubungan bermasyarakat yang saat ini semakin hanyut oleh perkembangan zaman. Hal inilah yang membuat tradisi kenduri obat padi ini sesuai dengan sistem kehidupan masyarakat dan terus menerus dilestarikan sampai dengan saat ini.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi kenduri obat padi telah muncul seiring dengan kemunculan tradisi tersebut, maka dari itu secara tidak langsung masyarakat telah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga unsur ini berintegrasi secara harmonis, menciptakan tradisi yang tidak hanya kaya akan dimensi sosial dan budaya, tetapi juga sarat nilai religius. Berikut adalah penjelasan mengenai peran masing-masing unsur dalam pelaksanaan tradisi kenduri obat padi:

## **1. Peran Kekuasaan**

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, mengontrol, dan mengarahkan tindakan serta keputusan orang lain. Kekuasaan ini dapat dimiliki oleh individu, kelompok, atau lembaga yang memiliki pengaruh terhadap orang atau masyarakat tertentu. Michel Foucault, seorang filsuf Prancis yang lahir pada 15 Oktober 1926 di Poitiers, yang dikenal dengan nama asli Paul Michel Foucault, memberikan pandangan menarik mengenai kekuasaan. Menurutnya, kekuasaan dapat melahirkan pengetahuan baru, sementara pengetahuan itu sendiri juga menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan. Dengan kata lain, kekuasaan tak akan terwujud tanpa adanya pengetahuan. Dampaknya, kekuasaan menyentuh berbagai dimensi kehidupan, termasuk aspek sosial, budaya, dan agama (Kurniawan, 2016).

Salah satu contoh yang mencolok adalah dalam tradisi kenduri obat padi, di mana peran kekuasaan sangat dominan hingga mampu menciptakan pengetahuan baru dalam konteks pertanian, yang juga terintegrasi dengan norma-norma sosial, budaya dan keagamaan Islam masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya sekadar praktik budaya, tetapi juga mencerminkan interaksi antara kekuasaan dan pengetahuan, serta bagaimana keduanya saling membentuk struktur sosial, kebudayaan dan keagamaan Islam.

Kekuasaan berperan dalam mempengaruhi, memberikan wewenang, dan mengambil keputusan dalam tatanan sosial. Keterlibatan penguasa dalam kegiatan masyarakat dapat menciptakan dampak positif terhadap

keharmonisan dan kekompakan antara pemimpin dan warga. Yang dimaksud dengan peran kekuasaan dalam konteks ini ialah kekuasaan dalam adat istiadat yaitu kekuasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat yang merujuk pada otoritas untuk mengatur, melestarikan, dan memastikan pelaksanaan tradisi, norma, dan aturan adat yang ada. Biasanya, kekuasaan ini terikat pada posisi sosial yang dihormati, seperti pemimpin adat, tokoh masyarakat, atau ulama, yang diakui memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan dalam mengelola tradisi tersebut.

Dalam konteks adat istiadat, kekuasaan tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik atau politik, tetapi lebih pada pengaruh moral, sosial, dan budaya. Mereka yang memegang kekuasaan dalam bidang ini diharapkan untuk memastikan bahwa seluruh anggota masyarakat mematuhi aturan-aturan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, kekuasaan ini juga berfungsi untuk membimbing masyarakat dalam melaksanakan ritual atau upacara adat sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diyakini. Sebagai contohnya ialah dalam tradisi kenduri obat padi, peran pemimpin adat atau tokoh agama mencerminkan adanya kekuasaan dalam adat istiadat. Mereka memiliki kewenangan untuk menentukan waktu, tempat, dan tata cara pelaksanaan kenduri tersebut.

Selain itu, mereka juga berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat, memastikan bahwa upacara dilaksanakan dengan penuh rasa hormat dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dihormati dalam budaya lokal. Dengan demikian, kekuasaan dalam adat istiadat

bukanlah sekadar otoritas, melainkan sebuah kekuatan yang melindungi dan mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai tradisional, serta memastikan bahwa budaya lokal tetap dihormati dan diwariskan kepada generasi mendatang. Peran kekuasaan dalam tradisi kenduri obat padi sangatlah penting, karena berkaitan langsung dengan pemimpin atau tokoh masyarakat yang memiliki otoritas untuk mengarahkan dan mempertahankan keberlangsungan tradisi tersebut.

Dalam hal ini, kekuasaan tidak hanya meliputi aspek politik atau pemerintahan, tetapi juga mencakup pengaruh sosial dan budaya yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam komunitas. Para pemimpin atau tokoh masyarakat ini sering kali menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan kenduri obat padi. Mereka yang menduduki posisi strategis dalam masyarakat biasanya berfungsi sebagai jembatan antara warga dan nilai-nilai yang ingin dilestarikan melalui tradisi ini. Sebagai contoh, mereka bertanggung jawab untuk menentukan waktu, tempat, dan tata cara pelaksanaan kenduri, serta memastikan bahwa seluruh anggota masyarakat ikut serta dalam ritual yang telah ditetapkan.

Selain itu, kekuasaan juga berperan penting dalam menjaga kelestarian tradisi, pemimpin yang memiliki wewenang untuk memberikan arahan dan membuat keputusan terkait adat istiadat berperan untuk memastikan bahwa kenduri obat padi dilaksanakan sesuai dengan norma yang ada, meskipun ada perubahan zaman atau pengaruh dari luar. Dalam beberapa situasi, kekuasaan ini bisa juga terhubung dengan aspek legitimasi keagamaan, di mana seorang

ulama atau pemimpin agama setempat turut berkontribusi dalam pelaksanaan kenduri, termasuk memberikan doa-doa. Dengan demikian, kekuasaan dalam tradisi kenduri obat padi tidak hanya sekadar sebagai pengarah atau pengatur, tetapi juga sebagai penjaga agar tradisi ini terus berlangsung sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dipegang oleh masyarakat.

## **2. Peran Kebudayaan**

Kebudayaan adalah sekumpulan ide, gagasan, dan tindakan yang menghasilkan karya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ia merupakan kegiatan yang terus dilakukan dan dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, seorang antropolog Indonesia, kebudayaan dapat dipahami sebagai sistem gagasan, tindakan, dan perasaan yang melahirkan karya yang dipakai dalam kehidupan sosial. Sementara itu, menurut Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam memahami kebudayaan, kita bisa menggunakan dua pendekatan, yaitu adaptif dan ideasional. Dari perspektif adaptif, kebudayaan dilihat sebagai konteks pikiran dan perilaku. Sementara itu, dalam pendekatan ideasional, kebudayaan dianggap semata-mata sebagai konteks pemikiran (Syakhrani, 2002). Kebudayaan memberikan warna yang khas pada kehidupan, menciptakan perbedaan yang mencolok antara satu masyarakat dengan yang lainnya, serta mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing kelompok. Melalui

kebudayaan, kita bisa melihat berbagai aspek seperti cara hidup, seni, tradisi, bahasa, dan sistem kepercayaan yang menjadikan setiap komunitas unik. Selain itu, kebudayaan juga menjalin hubungan antar generasi, memastikan bahwa warisan dan pengetahuan berharga tetap hidup dan dapat diwariskan ke masa depan.

Dengan keberadaan kebudayaan, dunia menjadi lebih kaya dan beragam, mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan serta memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan. Dalam tradisi kenduri obat padi, kebudayaan memegang peranan yang sangat penting. Kebudayaan tersebut mencakup adat-istiadat serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, yang menjadi dasar pelaksanaan kenduri obat padi sebagai wujud ungkapan syukur atas hasil bumi. Selain itu, kebudayaan juga berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan solidaritas sosial antar masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan secara bersama-sama, di mana setiap anggota komunitas terlibat dalam persiapan dan pelaksanaannya. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama, sehingga mendorong tumbuhnya kebudayaan gotong royong dan saling tolong-menolong, sekaligus memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat.

Dengan adanya sikap bergotong royong dalam proses pelaksanaan tradisi kenduri obat padi ini maka terwujudlah rasa kekompakan dan keharmonisan pada masyarakat, kekompakan dan keharmonisan itulah yang selalu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Tebing-Tinggi yang

diterapkan di dalam tradisi kenduri obat padi tersebut. Selain itu, kenduri obat padi merupakan bagian penting dari warisan budaya yang kaya, yang tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga dipenuhi dengan nilai-nilai sosial dan ekologis. Dalam tradisi ini, generasi penerus diajarkan untuk menghargai serta memelihara hubungan harmonis dengan alam, khususnya dalam konteks pertanian. Mereka diajarkan untuk mengenal dan menerapkan metode tradisional dalam merawat padi dan tanah, serta berdoa demi keselamatan hasil panen.

Dengan demikian, kebudayaan dalam tradisi kenduri obat padi lebih dari sekadar simbol atau ritual. Tradisi ini merupakan wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keberlimpahan sumber daya alam. Selain itu, kenduri ini juga mencerminkan harapan agar lahan persawahan mereka tetap terjaga dari hama dan wabah penyakit, sekaligus memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat dan juga upaya melestarikan kebudayaan lokal sehingga tradisi ini akan terus menerus dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

### **3. Peran Keagamaan Islam**

Agama merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh setiap individu, peran agama sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik bagi individu maupun masyarakat. Ia memberikan panduan dan arahan bagi penganutnya untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan, baik di dunia maupun dalam kehidupan setelahnya. Di Desa Tebing-Tinggi, hubungan yang baik dan kokoh antara manusia dan Tuhan membuat masyarakat selalu

bersyukur atas apa yang mereka terima dari-Nya. Rasa syukur ini menggerakkan keyakinan bahwa kenikmatan luar biasa akan datang kepada mereka. Nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat membawa mereka hidup secara teratur dan terarah, menciptakan lingkungan yang penuh dengan nuansa religius.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, masyarakat Desa Tebing-Tinggi juga selalu menyertakan pembacaan surat *Yasin* dalam setiap kegiatan adat istiadat mereka (Jamaludin, 2024). Yasinan adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari budaya masyarakat Desa Tebing-Tinggi. Kegiatan yasinan ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara agama dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua unsur ini saling berdampingan, dengan agama memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk budaya masyarakat setempat. Keyakinan serta nilai-nilai agama menjadi landasan yang penting dalam mengatur interaksi sosial, adat istiadat, dan tradisi yang melekat di komunitas tersebut.

Agama berfungsi sebagai simbol kehidupan, mencerminkan nilai-nilai ketaatan kepada tuhan, sementara kebudayaan juga memiliki peran penting dengan menyediakan simbol dan nilai-nilai yang membantu manusia bertahan dalam lingkungannya. Tak dapat dipungkiri bahwa agama memberikan pengaruh besar terhadap budaya masyarakat. Ia membentuk sistem nilai yang mendasari perilaku, menentukan norma-norma sosial yang berlaku, serta mengatur berbagai upacara dan ritual yang menjadi bagian integral dari budaya masyarakat tersebut. Pengaruh agama terlihat jelas melalui nilai-nilai

yang dianut, norma-norma yang dijunjung, dan tradisi keagamaan Islam yang dijalankan oleh masyarakat di sekitar kita (Kurniawan, 2016).

Misalnya pada prosesi tradisi kenduri obat padi, kenduri ini merupakan perpaduan antara kebudayaan dan nilai-nilai keagamaan Islam. Dalam tradisi ini, agama Islam berperan penting sebagai landasan utama yang mengatur jalannya upacara, sehingga tetap sejalan dengan ajaran agama dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat Islam. Tradisi kenduri obat padi tidak hanya sekadar sebuah upacara budaya, melainkan juga bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT atas anugerah kekayaan sumber daya alam yang melimpah di desa mereka. Salah satu tujuan utama dari kenduri ini adalah untuk menunjukkan rasa syukur atas hasil pertanian yang melimpah. Dalam perspektif Islam, setiap nikmat yang diterima, baik itu hasil panen atau rezeki lainnya, dianggap sebagai karunia dari Allah SWT.

Dengan demikian, masyarakat Desa Tebing-Tinggi menggunakan tradisi ini sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada Allah SWT. Agama berperan memberikan pedoman agar ungkapan syukur tersebut dilaksanakan dengan cara yang benar, melalui doa dan dzikir. Selain itu, agama juga hadir sebagai pengatur jalannya upacara agar tetap pada jalur yang benar. Islam berfungsi sebagai penjaga agar seluruh ritual dalam tradisi ini tetap sesuai dengan ajaran agama. Contohnya, selama proses kenduri obat padi, agama memberikan arahan agar upacara ini tidak melibatkan praktik-praktik yang bertentangan dengan akidah Islam, seperti penyembahan terhadap benda atau makhluk selain Allah SWT. Doa-doa yang

dibacakan dalam upacara juga disesuaikan dengan ajaran Islam, bertujuan untuk memohon berkah, perlindungan, dan kesejahteraan dari Allah SWT.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang berjudul “*Implementasi Surat Yasin Dalam Tradisi Kenduri Obat Padi Desa Tebing-Tinggi Kabupaten Kerinci Kecamatan Danau Kerinci*” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Tebing-Tinggi menempatkan surat *Yasin* pada posisi yang istimewa dibandingkan surah lain dalam Al-Qur'an. Hal ini tercermin dari keterlibatan surat *Yasin* dalam hampir seluruh kegiatan keagamaan dan adat, termasuk dalam tradisi kenduri obat padi. Dalam tradisi ini, surat *Yasin* diyakini sebagai doa keselamatan bagi individu dan lahan pertanian, agar terhindar dari hama, penyakit tanaman, serta cuaca buruk. Selain itu, surat *Yasin* juga dipercaya mendatangkan keberkahan dan melindungi hasil pertanian. Air yang telah didoakan dengan surat *Yasin* digunakan sebagai sarana spiritual untuk menyuburkan tanah dan mencegah gangguan terhadap tanaman. Kepercayaan ini memperlihatkan keterkaitan erat antara nilai religius dan praktik agrikultural dalam budaya masyarakat setempat.
2. Resepsi fungsional surat *Yasin* adalah cara memahami surat *Yasin* tersebut secara fungsional. Pemahaman ini dapat dicapai melalui berbagai metode seperti membaca, menulis, atau mendengarkan. Dengan demikian, pemahaman ini menghasilkan tindakan atau praktik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembacanya. Contoh yang bisa dilihat terdapat di Desa Tebing-Tinggi, di mana pemahaman masyarakat tentang

surat *Yasin* telah melahirkan tradisi budaya yang disebut kenduri obat padi. Dalam pandangan masyarakat setempat, penerapan surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi berfungsi sebagai penguat iman dan keyakinan mereka kepada Allah SWT serta menambah rasa syukur atas segala berkah yang telah diberikan. Selain itu, dalam pandangan masyarakat, surat *Yasin* bukan sekadar bacaan yang dilakukan oleh muslim setiap malam Jumat atau dalam kegiatan keagamaan Islam lainnya, tetapi surat ini dianggap memiliki kekuatan spiritual yang dapat membawa berkah dan perlindungan bagi hasil pertanian, khususnya padi.

3. Peran kekuasaan, kebudayaan dan keagamaan merupakan tiga unsur yang selalu mengiringi prosesi tradisi kenduri obat padi, ketiga unsur tersebut sekaligus juga menjadi bentuk nilai-nilai yang ada di dalam tradisi tersebut. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi kenduri obat padi telah muncul seiring dengan kemunculan tradisi tersebut, maka dari itu secara tidak langsung masyarakat telah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga unsur ini berintegrasi secara harmonis, menciptakan tradisi yang tidak hanya kaya akan dimensi sosial dan budaya, tetapi juga sarat nilai religius. Kekuasaan berperan sebagai Kekuasaan berperan dalam mempengaruhi, memberikan wewenang, dan mengambil keputusan dalam tatanan sosial. Keterlibatan penguasa dalam kegiatan masyarakat dapat menciptakan dampak positif terhadap keharmonisan dan kekompakan antara pemimpin dan warga. Yang dimaksud dengan peran kekuasaan dalam konteks ini ialah kekuasaan dalam adat istiadat yaitu

kekuasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat yang merujuk pada otoritas untuk mengatur, melestarikan, dan memastikan pelaksanaan tradisi, norma, dan aturan adat yang ada. Kebudayaan juga berperan sangat penting, kebudayaan tersebut mencakup adat-istiadat serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, yang menjadi dasar pelaksanaan kenduri obat padi sebagai wujud ungkapan syukur atas hasil bumi. Selain itu, kebudayaan juga berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan solidaritas sosial antar masyarakat. Dan kegamaan Islam berperan sebagai pengatur jalannya upacara, sehingga tetap sejalan dengan ajaran agama dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat Islam.



## **B. Saran**

### **1. Untuk Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir**

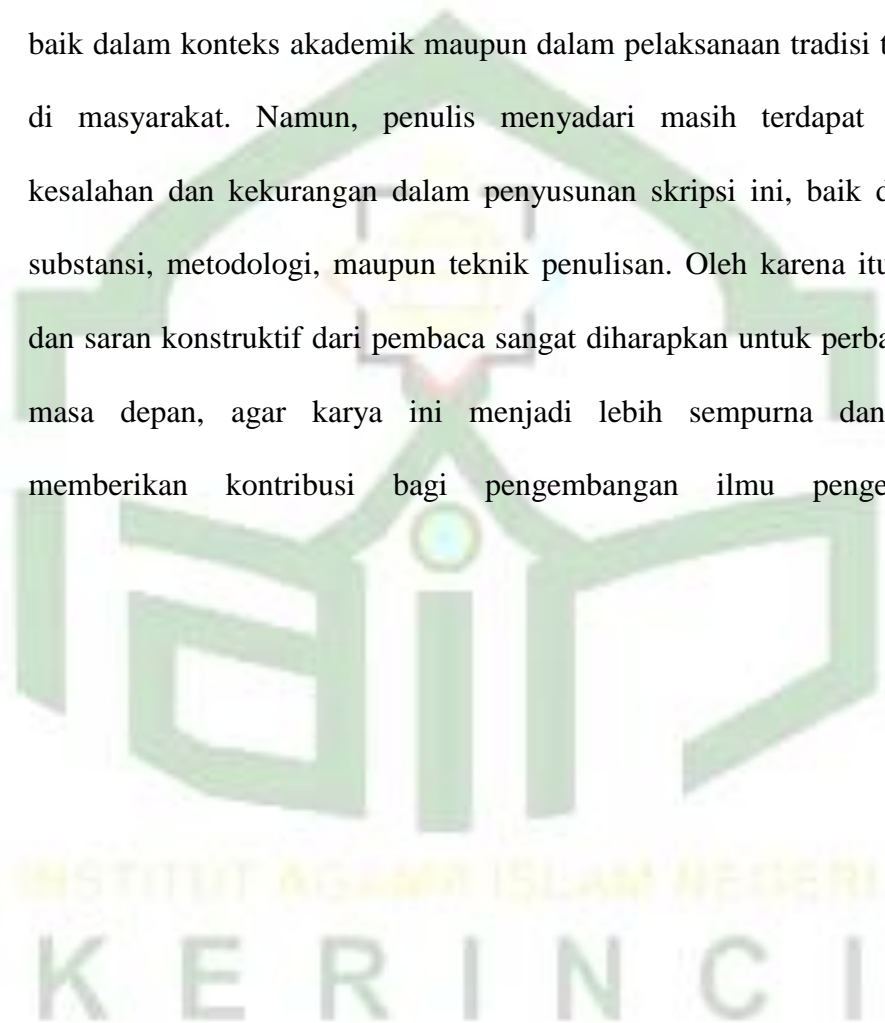
Dalam proses penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kesalahan dan kekurangan, baik dari segi sistematika penulisan maupun pembahasan. Apabila terdapat kesalahan dalam pengutipan, baik itu dari ayat Al-Qur'an, hadis, maupun pendapat para ulama yang tidak sesuai dengan pemikiran penulis, penulis dengan rendah hati mengharapkan saran dan masukan, khususnya dari mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, agar dapat memberikan kritik dan saran yang konstruktif. Dengan demikian, karya ilmiah ini dapat diperbaiki dan diharapkan menjadi rujukan atau referensi yang lebih baik dalam kajian surat *Yasin*, tradisi, dan budaya. "

### **2. Untuk Masyarakat Desa Tebing-Tinggi**

Di era globalisasi saat ini, kita menyaksikan kemajuan yang pesat, terutama dalam bidang pertanian. Perkembangan ini juga mendorong terciptanya obat-obatan pertanian yang lebih efektif dibandingkan obat-obatan tradisional. Masyarakat Desa Tebing-Tinggi sebaiknya memanfaatkan obat padi yang telah terbukti efektif dalam mengendalikan hama dan penyakit, daripada hanya bergantung pada obat padi tradisional yang efektivitasnya sering diragukan. Meskipun demikian, obat padi tradisional juga tetap digunakan sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah SWT dan sebagai upaya menjaga serta melestarikan budaya lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang di desa ini.

### 3. Untuk Para Pembaca

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi para pembaca, khususnya bagi mereka yang tertarik dengan kajian implementasi surat *Yasin* dalam tradisi kenduri obat padi. Semoga karya ini dapat menjadi referensi serta rujukan yang berguna, baik dalam konteks akademik maupun dalam pelaksanaan tradisi tersebut di masyarakat. Namun, penulis menyadari masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, baik dari sisi substansi, metodologi, maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa depan, agar karya ini menjadi lebih sempurna dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Atabik, A. (2017). *Tafsir Surat Yasin, Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*. Yogyakarta. Idea Prez. 22.
- Al-Hafizh, I. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir Surat Yasin*. Jakarta. Shahih Referensi Terpercaya, 1-7.
- Bungin, B. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chodjim, A. (2008). *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin Dalam Kehidupan Sehari-hari*, Cet.1. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 20-22.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslih, M. H. (2011). *Kesahihan Dalil Tawasul Menurut Petunjuk Al-Quran dan Al-Hadits*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Mustofa, I. *Al Ibriz*, Jilid 3. Kudus: Menara Kudus, T.T.
- Masri, S. (1995). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna N, K. (2019). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra Pustaka Pelajaran*. Yogyakarta.
- Shihab, M, Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta:,Lentera Hati. 501

Sudjana, N. (1989). *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru.

Sztompka, P. (2005). *Sosiologi perubahan sosial: The Sociology of social change Bibliografi*. (T. W. Santoso, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Jakarta : Prenada.

Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentara Hati.

Zadah, H. (2018). *Terjemah Surah Yasin*. Salatiga: Ibnu Zuhri. 7.

### **Jurnal**

As'aduttabi'in (2018). *Metode Pembelajaran Tauhid Analisis Ayat Qursi/Al-Baqarah 255*. Jurnal Pendidikan Islam An-Najah. 2(1).

Absor, M, U. (2019). *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*. Jurnal QOF Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir. 3 (1). 4.

Al-Hakim, M, N. (2020). *Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan Akhlak Dalam Cerita Rakyat Melayu*. Jurnal Of Language Education And Applied Linguistics (IJLEAL). 10(2).

Amin, M. (2020). *Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an ( Pengantar Menuju Living Qur'an)*. Jurnal Ilmu Agama. 21(2).34.

Bunganegara, M. (2020). *Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin*. Jurnal Kajian Ilmu Hadis. 9(2).

Fathurrosyhid, (2015). *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*. Jurnal El-harakah. Vol 17 issue 2.

- Gafur, A. (2021). *Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban*. Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam. 21(2).
- Gustiana. (2019). *Tradisi Adat Mappadendang Pationgi Patimpeng 1983- 2016*. Jurnal Pattingalloang, 6(1), 43.
- Heryanto, A. (2021). *Konsep Tawakkal Persfektif Hamka Telaah Semantik Ayat Tawakkal Dalam Tafsir Al-Azharb surah Ali 'Imran ayat 159*. Jurnal EL PURQANIA. 8(2).
- Istianah. (2016). *Shilaturrahmi Sebagai Upaya Menyambung Tali Yang Terputus*. Jurnal Studi Hadis. 2(2).
- Jannati, Z. (2022). *Konsep Doa Dalam Persfektif Islam*. Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan. 6 (1), 2.
- Mahda. (2024). *Implementasi Qs. Al-Maidah Ayat 35 Dalam Praktik Tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudah*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist. 3(1).
- Mahda, N. (2021). *Pengaruh Wirid Yasinan Terhadap Spritualitas Kaum Ibu Di Kecamatan Sawang*. Jurnal Pemikiran Islam. 1(1).
- Mulyati, F. (2016). *Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-Isra' Ayat 57*. Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. 14(15).
- Mursalim. (2011). *Doa Dalam Persfektif Al-Qur'an*. Jurnal Al-Ulum. 11(1).
- Nazmi, M, H. (2019). *Etnosain Tumbuhan Obat Tradisi Yang Dimanaatkan Oleh Masyarakat Muara Kasang, Korong Sungai Pinang, Kabupaten Padang Pariaman*. Jurnal Semesta Pendidikan IPA. 4-5.
- Panjaitan, S, H. (2024). *Implementasi Tradisi Wirid Yasin (Yasinan) di Desa Kota*

- Bangun Sebagai Kajian Living Al-Qur'an*. Jurnal Indonesia Islamic Education, 2(1).
- Rahmawati, S, N. (2024). *Nilai-Nilai Ibadah Dalam Perspektif Filsafat Isyraki Suhrawardi Al-Maqtul*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. 10 (2).
- Rohtih, W. A. (2022). *Makna Bacaan Surat-Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Ruwatan Desa Sukolelo Prigen Pasuruan*. Jurnal MULTICULTURAL of Islamic Education, 6(1).
- Setiawan. (2021). *Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Jurnal Studi Al-Qur'an. 17(1).
- Supriyati. (2021). *Tradisi Tibuat Dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang-Banten*. Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan, 22(2).
- Sudirana, W, I. (2019). *Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia*. Jurnal Seni Budaya, 34(1).
- Syakhrani, A, W. (2022). *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan , 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. Jurnal iaisambas. 5(1).
- Taufik, M, (2022). *Resepsi Al-Qur'an di Ponpes Mualimin Tahfidzul Qur'an Sawah Dangka Agama*. Jurnal On Education. Vol 5 issue 01 hal 5.
- Yusram, M. (2017). *Hukum Meriwayatkan Da Mengamalkan Hadis Daif Untuk Fadhail Al-A'mal*. Jurnal Bidang Kajian Islam, 3(1), 4.
- Yuliani, Y. (2021). *Tipologi Resepsi Al-Quran dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka*. Al-

Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir, 6(2).

Zaelani, M, J. (2022). *Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarrk*. Jurnal Penelitian Umum Ushuludin. 2(2).

### **Tesis**

Kurniawan, W. (2016). *Pemangku Adat, Kekuasaan dan Penanganan Konflik (Studi Perbandingan Konflik Balinuraga di Kabupaten Lampung Selatan dan Konflik Anak Tuha di Kabupaten Lampung Tengah)*. Universitas Lampung.

Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: a case study of the place of the Qur'an in a non Arabic speaking community*. University Graduate Board. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34944/dspace/3421>

### **Skripsi**

Bahriah. (2017). *Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Batajak Tihang Rumah di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Living al-Qur'an)*. Universitas Islam Negeri Antasari.

Mubarak. (2022). *Studi Living Qur'an terhadap penggunaan surah Yasin sebagai jimat penangkal hama padi pada masyarakat petani di Desa Cupak Kabupaten Kerinci*. Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

Rahman, M. U. (2023). *Pembacaan Surah Yasin Pada Acara Adat Penyerahan Sembelihan Dalam Tradisi Melayu Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan (Studi Living Qur'an)*. Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.

Rizaldi, T. (2024). *Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Utang Lidah Di Desa*

*Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Living Qur'an)*. Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.

Titin Hurniati. (2023). *Implementasi Pembacaan Surat Yasin: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqrobin-Lawan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

### **Wawancara**

Aisyah, U. *Tokoh Agama Desa Tebing-Tinggi*. Wawancara di Mushalla Nurul Hidayah Koto Tuo Tebing-Tinggi. Sabtu 25 Januari 2025. Jam 18.30 Wib

Jamaludin. *Tokoh Agama Desa Tebing-Tinggi*. Wawancara di Rumah Bapak Try. Jum'at 1 November 2024. Jam 20.30 Wib.

Karim. *Sesepuh Desa Tebing-Tinggi*. Wawancara di Rumah Bapak Karim. Sabtu 2 November 2024. Jam 08.00 Wib.

Rani, T. *Petani Padi Desa Tebing-Tinggi*. Wawancara di Rumah Ibu Timah Rani. Kamis 5 Desember 2024. Jam 21.00 Wib.

Sabri, M. *Alim Ulama Desa Tebing-Tinggi*. Wawancara di Rumah Bapak Jarjih. Jum'at 24 Januari 2025. Jam 15.30 Wib

Sayuti. *Tokoh Masyarakat Desa Tebing-Tinggi*. Wawancara di Rumah Bapak Sapiadi. Rabu 30 Oktober 2024. Jam 21.00 Wib.

Suwarman. *Pemuda Sekaligus Masyarakat Dan Petani Padi Desa Tebing-Tinggi*. Wawancara di Rumah Pak Roza. Selasa 28 Januari 2025. Jam 17.46 Wib.

Toni, D. *Tokoh Pemuda Desa Tebing-Tinggi*. Wawancara di Rumah Bapak Darak

Toni. Kamis 5 Desember 2024. Jam 31.00 Wib.

Yunus, M. *Tokoh Masyarakat Desa Tebing-Tinggi*. Wawancara di Mushalla

Nurul Hidayah Koto Tuo Tebing-Tinggi. Jum'at 24 Januari 2025. Jam 20.30

Wib

### **Website**

Alwi, M. *Mengenal Kajian Living Qur'an Ahmad Rafiq*, Tafsir Qur'an.id,03/06/2021:<https://tafsiralquran.id/mengenal-kajian-resepsi-living-quran-ahmad-rafiq>.

Kastolani. *7 Rahasia Keutamaan Membaca Bismillah, Diselamatkan dari Malaikat Zabaniyah*. Retrieved July 27, 2021, from iNews.ID website: <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/bismillah>.

Permanan, R. *Mengawali Bismillah di Setiap Aktivitas*. Tafaqquh 17 Maret 2021: <https://tafaqquh.net/2021/03/11/mengawali-basmalah-di-setiap-aktivitas>.

Zarmoni. *Panyihak Sitawa Sidingin dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci*. <https://www.kompasiana.com/zarmonirajosimpanbumi6460/630f3363dbfe174fa3499f92/panyihak-sitawa-sidingin-dalam-kehidupan-masyarakat>.

## INSTRUMEN ATAU PERTANYAAN

### Wawancara terhadap tokoh masyarakat, Ulama' dan pemuda Desa Tebing-Tinggi

1. Bagaimana bapak/ibu memahami surat yasin?
2. Apakah surat *Yasin* ini dapat menambah hasil panen padi?
3. Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika melakukan tradisi ini?
4. Apa makna surat *Yasin* menurut bapak/ibu?
5. Bagaimana pandangan bapak/ibu hubungan kenduri dalam islam?
6. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai keterlibatan pemangku adat dalam tradisi ini?
7. Apakah tradisi ini dapat menambah keimanan bapak/ibu?
8. Siapa saja yang terlibat atau berperan dalam tradisi ini?
9. Apakah tradisi ini hanya boleh dilakukan oleh pemangku adat?
10. Apakah ada peran kekuasaan, keagamaan islam, kebudayaan dalam tradisi ini?
11. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai tradisi ini?

### (Wawancara Terhadap masyarakat dan petani padi Desa Tebing-Tinggi)

1. Kapan tradisi kenduri obat padi ini pertama kali dilakukan?
2. Siapa pelopor dari tradisi kenduri obat padi ini?
3. Apakah penyebab atau faktor munculnya tradisi kenduri obat padi?
4. Siapa saja yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi ini?
5. Kapan/ dalam rangka apa tradisi ini dilakukan oleh masyarakat?
6. Apa saja bahan-bahan yang dibutuhkan dalam obat padi dalam tradisi ini?
7. Apa manfaat dari bahan-bahan tersebut dalam tradisi kenduri obat padi?
8. Apakah air dari bacaan surat *Yasin* menjadi elemen yang harus ada pada obat padi?
9. Apakah ada bacaan khusus ketika meracik obat padi tersebut?
10. Bagaimana proses pembuatan obat padi tersebut?

11. Bagaimana proses penaburan/ penerapan obat padi pada lahan persawahan?
12. Apa tujuan dari tradisi ini? Apakah memberi pengaruh terhadap lahan persawahan?



## LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI

Dokumentasi 1. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Desa Tebing-Tinggi



Dokumentasi 2. Wawancara Dengan Tokoh Agama Desa Tebing-Tinggi



Dokumentasi 3. Wawancara Dengan Tokoh Agama Desa Tebing-Tinggi



Dokumentasi 4. Wawancara Dengan Petani Padi Desa Tebing-Tinggi



Dokumentasi 4. Wawancara Dengan Pemuda dan Petani Padi Desa Tebing-Tinggi



Dokumentasi Obat Padi



## BIOGRAFI PENULIS



**Ahmad Apial wari, S.Ag.** Lahir di Desa Tebing-Tinggi, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, pada tanggal 18 November 2003. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 10/III Desa Tebing-Tinggi dan diselesaikan pada tahun 2015.

Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Seleman dan lulus pada tahun 2018. Pendidikan jenjang menengah atas kemudian dilanjutkan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai pada tahun 2018 dan ditempuh selama tiga tahun hingga selesai pada tahun 2021. Selama menempuh pendidikan di pondok pesantren, penulis mendapatkan berbagai ilmu keagamaan, di antaranya Ilmu Al-Qur'an, Ilmu Hadis, Fikih, dan disiplin ilmu keislaman lainnya. Bekal keilmuan tersebut menjadi motivasi bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Pada tahun 2025, penulis berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana dalam waktu empat tahun dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebesar 3,84 (predikat Amat Baik). Adapun skripsi yang disusun berjudul ***“Implementasi Surat Yasin dalam Tradisi Kenduri Obat Padi di Desa Tebing-Tinggi, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci.”***

## IMPLEMENTASI SURAT YASIN DALAM TRADISI KENDURI OBAT PADI DESA TEBING-TINGGI KECAMATAN DANAU KERINCI KABUPATEN KERINCI

Skripsi dengan judul di atas merupakan hasil penelitian **Ahmad Apial Wari, S.Ag** di bawah bimbingan bapak **Marjan Fadil, M.A**, yang mana skripsi ini di seminar proposal pada hari Kamis, 28 November 2024 dan di munaqasahkan pada hari kamis, 08 Mei 2025 yang diuji oleh ibu **Nurasiah, M.Ag** (Penguji I), Bapak **Jamal Mirdad, M.A** (Penguji II) dan bapak **Marjan Fadil, M.A** (Ketua sidang sekaligus pembimbing).

